BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah umum pondok pesantren modern

Pendirian Pondok Pesantren Modern (PPM) "Darul Istiqamah" Barabai dilatarbelakangi oleh kesadaran mendalam dari K.H. Hasan Basuni selaku pimpinan. Berbekal pengalaman akademis sebagai alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1966–1971) dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1971–1977), beliau berkomitmen untuk berkontribusi nyata dalam menegakkan kalimatullah melalui pembinaan generasi muda Islam yang siap berbakti kepada bangsa dan negara. Lembaga ini diinisiasi dengan visi menghadirkan institusi pendidikan Islam bercorak modern, yang mengintegrasikan sistem pengajaran kontekstual sesuai tuntutan zaman serta memiliki legalitas ijazah negara. Melalui orientasi tersebut, pesantren ini diproyeksikan mampu mencetak kader umat yang beriman, bertakwa, berdisiplin, berwawasan luas, serta berkualitas. Secara historis, PPM "Darul Istiqamah" resmi berkiprah sejak tahun 1988 di atas tanah wakaf seluas 3 hektare dari masyarakat yang berlokasi di Jalan H.A. Syafawi Murakata, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hingga saat ini, pesantren ini terus menjaga komitmennya pada jalur pergerakan sosial kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan Islam.[1] Bidang-bidang kegiatan yang ditelah laksanakan diantaranya:

a. Bidang Sosial Kemasyarakatan. Bidang sosial yang senantiasa dilaksanakan misalnya:
   1) Kegiatan Bakti Sosial
   2) Kegiatan Bakti Masyarakat

---

1 Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, "*Profil Pondok: Sejarah, Lokasi dan Perkembangan Pondok*".

b. Bidang Dakwah. Bidang dakwah di antaranya:
   1) Ta'lim
   2) Ceramah
   3) Khatib dan lain-lainnya

c. Bidang pendidikan. Bidang pendidikan di antaranya:
   1) Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Istiqamah, akreditasi B
   2) Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah, akreditasi A
   3) Madrasah Aliyah Darul Istiqamah, akreditasi A
   4) Jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA)
   5) Jurusan Ulmu Pengetahuan Sosial (IPS)
   6) Jurusan Bahasa dan Budaya,
   7) Jurusan Keagamaan,
   8) Sekolah Menengah Kejuruan Darul Istiqamah, akreditasi B
   9) Jurusan Program Teknologi Informatika Bidang Keahlian Multimedia.

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok

Pondok Pesantren Modern "Darul Istiqamah" selalu mengacu pada visi dan misi Pondok pesantren:

a. Visi: " BERIMAN, BERPRESTASI, DAN TERAMPIL".
   1) Dengan Indikator sebagai berikut:
   2) Patuh menjalankan agama
   3) Berprestasi dalam lomba yang bernuansa Islami
   4) Berprestasi dalam mencapai nilai mata pelajaran
   5) Terampil berbahasa Arab dan Inggris serta keterampilan hidup lainnya.

b. Misi
   1) Menumbuhkembangkan disiplin santri dalam menjalankan ajaran agama Islam, dengan membentuk lingkungan yang religius.
   2) Menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga santri mampu menyerap materi yang disajikan.

3) Melakasanakan Latihan dan bimbingan terhadap santri yang memiliki potensi seni yang bernuansa Islami.
4) Melaksanakan kegiatan yang mendorong dan membantu santri dalam mengembangkan keterampilan berbahasa asing (Bahasa Arab & Bahasa Inggris) dan keterampilan hidup lainnya yang handal.

c. Tujuan

Pondok Pesantren Modern "Darul Istiqamah" didirikan bertujuan memberikan sumbangan dalam upaya mencerdaskan bangsa demi terciptanya generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang dalam, berwawasan luas, keterampilan berkomunikasi dengan bahasa dunia (Bahasa Inggris dan Arab), berakhlak mulia, mandiri, serta rasa tanggung jawab lii'ilai kalimatillah , rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan rasa tanggung jawab kebangsaan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 19 Februari - 19 April. Dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah dan tujuan penelitiam, dibawah ini penulis akan menjabarkan informasi hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya berbagai kegiatan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan santri, baik dalam bidang keagamaan, kedisiplinan, pembelajaran, maupun pengembangan diri. Adapun dokumentasi kegiatan santri dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Kegiatan Pengajian dan Pembinaan Keagamaan Santri

Berdasarkan gambar 4.1, terlihat kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Dalam kegiatan tersebut, para santri duduk dengan tertib menghadap ke arah ustadz atau penceramah yang sedang menyampaikan arahan. Suasana kegiatan tampak berlangsung khidmat dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan santri di pesantren.

Kegiatan pengajian seperti ini berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri. Melalui kegiatan tersebut, ustadz dapat memberikan nasihat, arahan, serta penguatan spiritual kepada santri agar mereka terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media bagi ustadz untuk mengingatkan santri mengenai pentingnya menaati aturan pesantren, menjaga sikap, menghormati guru, serta menjauhi perilaku menyimpang.

Dalam kaitannya dengan peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri, kegiatan pengajian menjadi salah satu bentuk penanganan yang bersifat preventif atau pencegahan. Ustadz tidak hanya bertindak ketika santri melakukan pelanggaran, tetapi juga berupaya mencegah munculnya pelanggaran melalui pembinaan keagamaan secara rutin. Dengan adanya kegiatan seperti ini, santri diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tata tertib pesantren.



Gambar 4.2 Kegiatan Santri Mengikuti Pembinaan atau Kajian Keagamaan

Berdasarkan gambar 4.2, terlihat para santri sedang mengikuti kegiatan pembinaan atau kajian keagamaan secara bersama-sama. Santri tampak duduk dengan rapi dan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung. Pakaian yang dikenakan santri juga menunjukkan adanya pembiasaan terhadap kerapian dan kesopanan dalam mengikuti kegiatan pesantren.

Kegiatan ini menggambarkan bahwa pesantren tidak hanya memberikan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membina santri melalui kegiatan keagamaan di luar kelas. Pembinaan seperti ini penting karena kehidupan pesantren menuntut santri untuk terbiasa mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Dengan demikian, santri dilatih untuk memiliki kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pembinaan keagamaan juga menjadi sarana untuk membentuk sikap patuh terhadap aturan. Santri dibiasakan hadir dalam kegiatan, duduk tertib, mendengarkan arahan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Kebiasaan ini berhubungan erat dengan upaya pesantren dalam mengurangi perilaku menyimpang, terutama pelanggaran seperti terlambat mengikuti kegiatan, tidak serius dalam kegiatan, atau meninggalkan kegiatan tanpa izin.



Gambar 4.3 Kegiatan Belajar Kelompok Santri

Berdasarkan gambar 4.3, terlihat beberapa santri sedang melakukan kegiatan belajar kelompok di lingkungan pesantren. Para santri duduk bersama sambil membuka buku atau kitab, kemudian berdiskusi dan membaca materi pelajaran secara bersama-sama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran santri tidak hanya berlangsung secara formal di ruang kelas, tetapi juga dilakukan secara mandiri dan berkelompok di luar jam pelajaran.

Kegiatan belajar kelompok memiliki nilai positif dalam pembinaan santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk saling membantu, berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas belajar masing-masing. Selain itu, kegiatan seperti ini juga dapat mempererat hubungan sosial antar santri dalam suasana yang baik dan bermanfaat.

Dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang, kegiatan belajar kelompok dapat menjadi salah satu upaya pencegahan. Santri yang memiliki kegiatan positif akan lebih terarah dalam menggunakan waktunya. Waktu luang yang digunakan untuk belajar dan berdiskusi dapat mengurangi kemungkinan santri melakukan pelanggaran, seperti keluar tanpa izin, mengganggu teman, atau melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan tata tertib pesantren. Oleh karena itu, kegiatan belajar kelompok menjadi bagian dari pembinaan yang mendukung terbentuknya perilaku santri yang disiplin dan bertanggung jawab.



Gambar 4.4 Kegiatan Olahraga Santri

Berdasarkan gambar 4.4, terlihat para santri sedang mengikuti kegiatan olahraga di lingkungan pesantren. Kegiatan olahraga tersebut dilakukan secara bersama-sama dan tampak melibatkan banyak santri, baik sebagai pemain maupun sebagai penonton. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan fisik, kerja sama, serta sportivitas.

Kegiatan olahraga memiliki peran penting dalam kehidupan santri. Selain menjaga kesehatan jasmani, olahraga juga menjadi sarana pembentukan karakter. Melalui kegiatan olahraga, santri belajar menaati aturan permainan, bekerja sama dengan teman, mengendalikan emosi, menerima hasil pertandingan, dan menghargai lawan. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk kepribadian santri agar tidak mudah melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hubungannya dengan penanganan perilaku menyimpang, kegiatan olahraga dapat menjadi wadah penyaluran energi santri secara positif. Santri yang berada pada usia remaja umumnya memiliki energi dan emosi yang cukup besar. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal tersebut dapat memicu perilaku negatif seperti perkelahian, kekerasan fisik, atau konflik antar teman. Dengan adanya kegiatan olahraga yang terarah, santri dapat menyalurkan energi mereka melalui aktivitas yang sehat dan bermanfaat.



Gambar 4.5 Kegiatan Membaca Al-Qur’an atau Tadarus Santri

Berdasarkan gambar 4.5, terlihat santri sedang mengikuti kegiatan membaca Al-Qur’an atau tadarus. Salah satu santri tampak membaca menggunakan pengeras suara, sementara santri lainnya mengikuti kegiatan dengan kitab atau mushaf yang terbuka di hadapan mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur’an menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di pesantren.

Kegiatan membaca Al-Qur’an memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri. Melalui kegiatan ini, santri dibiasakan untuk dekat dengan Al-Qur’an, memperbaiki bacaan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Pembiasaan seperti ini juga menjadi bagian dari pembinaan spiritual agar santri memiliki kesadaran beragama yang kuat.

Dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang, kegiatan tadarus Al-Qur’an menjadi salah satu upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Santri yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam berperilaku. Dengan demikian, pembinaan melalui membaca Al-Qur’an tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan kesadaran santri untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 4.6 Kegiatan Formal dan Pembinaan Kedisiplinan Santri

Berdasarkan gambar 4.6, terlihat sejumlah santri mengikuti kegiatan formal dengan mengenakan pakaian rapi berupa jas almamater. Para santri duduk secara teratur dalam sebuah ruangan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membina santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan formal dengan sikap tertib dan disiplin.

Kegiatan formal seperti ini memiliki nilai pendidikan yang penting bagi santri. Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih untuk tampil rapi, menjaga sikap, mengikuti aturan, serta menghormati suasana kegiatan resmi. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter santri agar memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan menempatkan diri dalam berbagai situasi.

Dalam kaitannya dengan peran ustadz, kegiatan formal juga menjadi bagian dari pembinaan karakter. Ustadz dan pihak pesantren dapat menggunakan kegiatan seperti ini untuk melatih santri dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, santri tidak hanya dibina agar taat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga diarahkan agar mampu bersikap baik dalam kehidupan sosial dan kegiatan kelembagaan pesantren.

Berdasarkan beberapa dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai cukup beragam, meliputi kegiatan keagamaan, pembelajaran, tadarus Al-Qur’an, belajar kelompok, olahraga, dan kegiatan formal. Seluruh kegiatan tersebut

menjadi bagian dari proses pembinaan santri agar memiliki akhlak yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara positif.

Dokumentasi tersebut juga menunjukkan bahwa peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri tidak hanya dilakukan melalui teguran atau pemberian sanksi, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan positif. Melalui kegiatan yang terarah dan terjadwal, santri dibina agar mampu menggunakan waktunya dengan baik, menaati aturan, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.

1. Peran Ustadz dalam Menangani Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, administrator, evaluator, dan inisiator dalam berbagai kegiatan pembinaan santri. Keseluruhan peran tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan secara terpadu untuk membentuk perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan pesantren.

a. Ustadz sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran yang sangat penting sebagai pengajar dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran sebagai pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup upaya penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter santri. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin, ustadz berusaha membekali santri dengan pengetahuan agama yang memadai sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar

mengenai perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang dalam Islam.

Dalam lingkungan pesantren, pembelajaran agama menjadi salah satu sarana utama untuk membentuk pola pikir dan perilaku santri. Materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembelajaran akhlak, adab, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan sosial antarsesama. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan ustadz memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembentukan kepribadian santri agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Dalam setiap pembelajaran kami selalu menyisipkan materi tentang akhlak dan adab. Kami ingin santri memahami bahwa ilmu yang dipelajari harus tercermin dalam perilaku sehari-hari."[2]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ustadz tidak memandang proses pembelajaran hanya sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter. Penyisipan materi akhlak dan adab dalam setiap pembelajaran menunjukkan bahwa ustadz berupaya menanamkan kesadaran kepada santri bahwa ilmu agama tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Hal ini penting karena salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menemukan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dalam setiap proses pembelajaran. Ustadz tidak hanya menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga memberikan penguatan terhadap pentingnya menerapkan

---

2 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, santri secara perlahan dibimbing untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Ketika mengajar, kami sering memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi di lingkungan santri, kemudian kami jelaskan bagaimana Islam memandang perilaku tersebut."[3]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ustadz menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri. Dalam proses pembelajaran, ustadz tidak hanya menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan santri. Pendekatan ini membuat santri lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena mereka dapat melihat secara langsung hubungan antara teori dan praktik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ustadz sering memberikan contoh mengenai pentingnya menjaga kedisiplinan, menghormati guru, menaati peraturan pondok, menjaga pergaulan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Contoh-contoh tersebut digunakan sebagai media pembelajaran agar santri mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral pada diri santri.

Selain itu, penggunaan contoh-contoh nyata juga membantu santri untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sendiri. Santri menjadi lebih mudah memahami kesalahan yang pernah dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

---

3 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Kami selalu mengingatkan bahwa pelanggaran yang dilakukan santri biasanya berawal dari kurangnya pemahaman dan pengamalan terhadap ilmu yang telah dipelajari."[4]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ustadz memandang pemahaman dan pengamalan ilmu agama sebagai faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Menurut informan, banyak pelanggaran yang dilakukan santri terjadi bukan karena mereka tidak mengetahui aturan, tetapi karena kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Oleh karena itu, ustadz berupaya terus mengingatkan santri agar ilmu yang dipelajari tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ustadz secara rutin memberikan penguatan kepada santri mengenai pentingnya mengamalkan ilmu agama. Penguatan tersebut dilakukan melalui ceramah, nasihat, diskusi, maupun pembelajaran formal di kelas. Ustadz berusaha menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan seorang santri tidak hanya diukur dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari kemampuannya dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai pengajar memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, ustadz berupaya membentuk pemahaman keagamaan, kesadaran moral, dan kontrol diri santri. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu mencegah dan

---

4 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

mengurangi terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

b. Ustadz sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran sebagai pendidik berbeda dengan peran sebagai pengajar. Jika pengajar lebih berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, maka pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membentuk kepribadian, karakter, sikap, moral, dan akhlak santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan pesantren, proses pendidikan tidak hanya berlangsung ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga berlangsung selama dua puluh empat jam melalui berbagai aktivitas kehidupan santri sehari-hari.

Sebagai pendidik, ustadz berupaya membentuk karakter santri melalui pembiasaan perilaku positif, pengawasan, pemberian nasihat, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter yang diberikan bertujuan agar santri memiliki kesadaran untuk menjalankan aturan pesantren, menghormati guru, menghargai sesama teman, menjaga kedisiplinan, serta menghindari berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan tata tertib pesantren. Oleh karena itu, peran ustadz sebagai pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku santri yang berakhlak mulia.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Tugas kami bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik, sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari."[5]

5 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ustaz memaknai pendidikan sebagai proses holistik dalam membangun karakter santri. Menurut informan, keberhasilan edukasi tidak hanya dinilai dari aspek teoretis atau pemahaman materi saja, tetapi juga dari kemampuan santri mengaplikasikan akhlak mulia dalam keseharian. Konseksuensinya, fokus pembinaan yang dilakukan mencakup keseimbangan antara pengembangan potensi intelektual dan pembentukan perilaku yang positif.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa ustadz memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan tanggung jawab kepada santri. Sikap sopan santun dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri diharapkan mampu menghormati guru, orang tua, dan sesama teman. Selain itu, rasa tanggung jawab juga ditanamkan agar santri mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan salam ketika bertemu guru, menjaga kebersihan lingkungan pondok, melaksanakan ibadah berjamaah, mengikuti kegiatan pembelajaran tepat waktu, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bagi ustadz dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada santri.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Kami membiasakan santri untuk disiplin dalam beribadah, belajar, dan menjalankan aturan pondok karena kebiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula."[6]

6 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembiasaan (*habituasi*) menjadi salah satu strategi pedagogis utama yang diterapkan oleh ustaz dalam merekonstruksi perilaku santri. Terdapat kesadaran kolektif di kalangan pendidik bahwa instrumen karakter tidak dapat diwujudkan secara instan, melainkan menuntut sebuah proses berkesinambungan (*kontinu*). Alhasil, seluruh artikulasi kegiatan di lingkungan pesantren didesain secara sistematis untuk menstimulasi kebiasaan positif yang kelak terinternalisasi menjadi kepribadian autentik santri.

Kedisiplinan dalam beribadah, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual santri, tetapi juga untuk melatih tanggung jawab dan pengendalian diri. Demikian pula dengan kedisiplinan dalam belajar dan menaati aturan pondok, yang bertujuan untuk membentuk sikap patuh terhadap aturan dan menghargai waktu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diharapkan mampu menjadi benteng bagi santri agar tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ustadz secara aktif mengawasi pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Santri dibiasakan untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan konsisten. Apabila terdapat santri yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, ustadz segera memberikan arahan dan pembinaan agar perilaku tersebut tidak berkembang menjadi pelanggaran yang lebih serius.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Ketika ada santri yang melakukan kesalahan, kami berusaha mendidiknya agar memahami kesalahannya, bukan sekadar menghukumnya."[7]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan ustadz lebih menekankan pada proses

7 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

pembinaan daripada pemberian hukuman semata. Dalam pandangan ustadz, tujuan utama dari penanganan perilaku menyimpang bukanlah memberikan efek jera melalui hukuman, melainkan membantu santri menyadari kesalahan yang telah dilakukan sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa ustadz berusaha menciptakan suasana pendidikan yang mendukung proses perubahan perilaku santri. Ketika terjadi pelanggaran, ustadz terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan, dampak yang ditimbulkan, serta cara memperbaiki perilaku tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar santri memahami alasan mengapa suatu tindakan dianggap salah dan memiliki motivasi untuk tidak mengulanginya kembali.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa pemberian hukuman di pesantren lebih bersifat edukatif dan mendidik. Hukuman yang diberikan biasanya berupa hafalan Al-Qur’an, membersihkan lingkungan pondok, membantu kegiatan sosial, atau tugas-tugas lain yang bertujuan membentuk tanggung jawab. Dengan demikian, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi santri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa peran ustadz sebagai pendidik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri. Melalui pembentukan karakter, pembiasaan perilaku positif, penanaman nilai-nilai moral, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, ustadz berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai pendidik merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus, ustadz berupaya membentuk karakter, moral, dan akhlak santri sehingga mereka mampu menghindari perilaku menyimpang dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

c. Ustadz sebagai Pembimbing

Berdasarkan data observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, ustaz terbukti memegang peran vital sebagai fasilitator dalam menanggulangi perilaku menyimpang santri. Pendampingan ini mencakup penyelesaian problem pribadi, sosial, akademik, hingga penegakan sanksi atas pelanggaran aturan pesantren. Langkah penanganan tidak dilakukan secara kaku melalui instruksi semata, melainkan didahului dengan pemahaman mendalam terhadap latar belakang konflik santri, sehingga formulasi solusi yang dihasilkan dapat mengakomodasi kebutuhan setiap individu.

Peran sebagai pembimbing menjadi sangat penting karena setiap santri memiliki karakter, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penanganan perilaku menyimpang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama terhadap seluruh santri. Ustadz perlu melakukan pendekatan secara personal untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

"Jika ada santri yang melakukan pelanggaran, kami biasanya memanggilnya secara pribadi untuk mengetahui apa yang

sebenarnya terjadi dan apa yang menjadi penyebab perilaku tersebut."[8]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ustadz tidak langsung memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya, ustadz terlebih dahulu berusaha memahami akar permasalahan yang menyebabkan santri melakukan tindakan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ustadz memandang perilaku menyimpang tidak hanya sebagai bentuk pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai suatu permasalahan yang perlu dicari penyebabnya.

Menurut hasil observasi peneliti, pendekatan personal dilakukan dengan suasana yang santai dan tidak menekan santri. Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan masalah yang sedang dihadapinya. Melalui komunikasi yang terbuka tersebut, santri menjadi lebih nyaman untuk mengungkapkan berbagai faktor yang melatarbelakangi perilakunya. Dengan demikian, ustadz dapat menentukan bentuk pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing santri.

Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian ustadz terhadap perkembangan santri. Ketika santri merasa diperhatikan dan didengarkan, mereka cenderung lebih mudah menerima arahan serta nasihat yang diberikan oleh ustadz.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Setiap santri memiliki masalah yang berbeda-beda, sehingga cara membimbingnya juga tidak bisa disamakan. Ada yang cukup diberi nasihat, ada yang perlu pendampingan lebih intensif." (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ustadz memahami pentingnya pendekatan individual dalam proses pembimbingan. Tidak

8 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

semua santri memiliki penyebab perilaku menyimpang yang sama. Sebagian santri mungkin melakukan pelanggaran karena pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian keluarga, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren, atau faktor lainnya. Oleh karena itu, ustadz berusaha menyesuaikan metode pembimbingan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ustadz sering melakukan pemantauan secara khusus terhadap santri yang pernah melakukan pelanggaran. Pemantauan tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku santri setelah mendapatkan pembinaan. Jika masih ditemukan perilaku yang kurang baik, ustadz akan memberikan pendampingan tambahan agar perubahan yang diharapkan dapat tercapai.

Pendekatan individual yang dilakukan ustadz menunjukkan bahwa proses pembimbingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga bertujuan untuk membantu santri mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah yang mungkin dihadapi pada masa mendatang. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar memperbaiki perilaku, tetapi juga belajar memahami dirinya sendiri.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Kami berusaha menjadi tempat bagi santri untuk bercerita. Kadang-kadang mereka melakukan pelanggaran karena memiliki masalah yang tidak mereka sampaikan kepada siapa pun."[9]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ustadz berusaha membangun hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan dengan santri. Hubungan yang baik antara ustadz dan santri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembimbingan. Ketika santri merasa nyaman untuk berbagi cerita dan permasalahan

9 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

yang dihadapi, ustadz dapat memberikan bantuan dan arahan yang lebih efektif.

Menurut hasil observasi peneliti, banyak santri yang lebih terbuka setelah mendapatkan pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Santri yang sebelumnya cenderung tertutup menjadi lebih berani menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Kondisi tersebut memudahkan ustadz dalam memberikan solusi yang sesuai dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang berulang.

Selain itu, sikap terbuka yang dibangun melalui proses pembimbingan juga membantu menciptakan suasana yang harmonis antara ustadz dan santri. Santri tidak lagi memandang ustadz hanya sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai sosok yang dapat memberikan bantuan ketika mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai pembimbing memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pendekatan personal, pendampingan yang berkelanjutan, serta hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kepedulian, ustadz mampu membantu santri memahami kesalahan yang dilakukan serta menemukan solusi untuk memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, proses pembimbingan tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan diri santri agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Ustadz sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran sebagai motivator diwujudkan melalui pemberian dorongan, semangat,

nasihat, dan penguatan mental kepada santri agar memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses pembinaan, motivasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh aturan dan hukuman, tetapi juga oleh adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri santri untuk berubah menjadi lebih baik.

Sebagai motivator, ustadz berupaya membangun keyakinan pada diri santri bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Ustadz juga berusaha menanamkan sikap optimis agar santri tidak merasa rendah diri atau putus asa akibat pelanggaran yang pernah dilakukan. Melalui motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, santri diharapkan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terdorong untuk meningkatkan kualitas akhlaknya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

"Kami selalu mengingatkan kepada santri bahwa setiap orang pernah melakukan kesalahan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mereka mau memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan tersebut."[10]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ustadz berusaha menanamkan pola pikir positif kepada santri. Kesalahan yang dilakukan tidak dipandang sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendekatan ini sangat penting karena santri yang melakukan pelanggaran sering kali merasa malu, takut, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri setelah mendapatkan teguran.

10 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

Melalui motivasi yang diberikan, ustadz membantu santri memahami bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk berubah dan memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian, santri tidak terjebak dalam perasaan bersalah yang berlebihan, tetapi justru terdorong untuk melakukan perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ustadz sering memberikan motivasi kepada santri melalui ceramah, nasihat setelah salat berjamaah, maupun percakapan secara personal. Motivasi yang diberikan biasanya berkaitan dengan pentingnya menjaga akhlak, menghormati orang tua dan guru, serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Melalui berbagai bentuk motivasi tersebut, ustadz berusaha membangun kesadaran internal dalam diri santri.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Kami memberikan motivasi melalui nasihat agama, kisah para nabi, sahabat, dan ulama agar santri memiliki semangat untuk memperbaiki akhlaknya."[11]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh ustadz tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Kisah-kisah teladan yang terdapat dalam ajaran Islam digunakan sebagai media untuk memberikan inspirasi kepada santri. Melalui kisah tersebut, santri diajak untuk memahami bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Menurut hasil observasi peneliti, penggunaan kisah-kisah teladan menjadi salah satu metode yang efektif dalam memberikan motivasi kepada santri. Kisah tersebut tidak hanya menarik perhatian santri, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai pentingnya

11 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

perjuangan, kesabaran, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut, santri memperoleh inspirasi untuk meneladani perilaku positif yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam ajaran Islam.

Selain itu, motivasi yang diberikan melalui pendekatan keagamaan juga membantu memperkuat kesadaran spiritual santri. Kesadaran spiritual yang baik akan mendorong santri untuk lebih berhati-hati dalam bertindak karena mereka memahami bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

"Kami ingin santri memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik jika mau berusaha dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri."[12]

Dari penuturan informan dalam wawancara, tampak jelas bahwa salah satu fokus penanganan ustaz adalah membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme para santri. Rasa percaya atas kemampuan personal ini merupakan elemen fundamental dalam psikologi perkembangan, sebab motivasi terbesar bagi seorang santri untuk mengubah tindakan kelirunya justru bersumber dari keyakinan bahwa dirinya mampu memperbaiki diri. Ketika santri memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik, maka mereka akan lebih termotivasi untuk meninggalkan perilaku menyimpang dan menggantinya dengan perilaku yang positif.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ustadz sering memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Bentuk apresiasi tersebut dapat berupa pujian, pengakuan atas usaha yang dilakukan, maupun pemberian kepercayaan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan

12 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

pesantren. Apresiasi tersebut memberikan dampak positif karena membuat santri merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik yang telah ditunjukkan.

Selain memberikan motivasi kepada santri yang melakukan pelanggaran, ustadz juga memberikan motivasi kepada seluruh santri agar terus meningkatkan kualitas diri. Motivasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap santri sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang berprestasi, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai motivator memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pemberian dorongan, semangat, nasihat, dan penguatan mental yang dilakukan secara berkelanjutan, ustadz mampu membangun kesadaran serta kemauan dari dalam diri santri untuk memperbaiki perilakunya. Motivasi yang diberikan tidak hanya membantu santri mengatasi kesalahan yang pernah dilakukan, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

e. Ustadz sebagai Teladan

Temuan lapangan melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menegaskan bahwa ustaz memegang urgensi strategis sebagai figur percontohan (*role model*) dalam memitigasi perilaku menyimpang santri. Metode keteladanan ini diidentifikasi sebagai instrumen pedagogis paling efektif di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, santri tidak sekadar mengonstruksi pemahaman lewat arahan lisan, melainkan mengamati secara empiris bagaimana ustaz mengaktualisasikan nilai-nilai islami dalam ritme kehidupan sehari-hari. Manifestasi perilaku positif yang

ditunjukkan oleh pendidik tersebut berfungsi sebagai acuan konkret yang dapat diinternalisasi, ditiru, dan direplikasikan oleh santri dalam tindakan mereka sendiri.

Dalam lingkungan pesantren, interaksi antara ustadz dan santri berlangsung hampir setiap hari, baik dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas lainnya. Kondisi tersebut menjadikan ustadz sebagai figur yang selalu diperhatikan oleh santri. Segala sikap, ucapan, dan tindakan ustadz dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, ustadz dituntut untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang baik agar dapat menjadi contoh yang positif bagi para santri.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Kami harus memberikan contoh yang baik kepada santri karena mereka lebih sering melihat apa yang kami lakukan daripada mendengarkan apa yang kami sampaikan."[13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ustadz menyadari pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan di pesantren. Informan menegaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, ustadz berusaha menjaga sikap dan perilakunya agar selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada santri.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif dibandingkan dengan sekadar memberikan nasihat. Ketika santri melihat ustadz melaksanakan apa yang diajarkan, mereka akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan, maka proses pendidikan akan menjadi kurang efektif.

---

13 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ustadz secara konsisten menunjukkan berbagai perilaku positif, seperti melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, menghormati sesama, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Perilaku-perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Jika kami menginginkan santri disiplin, maka kami juga harus menunjukkan kedisiplinan terlebih dahulu, baik dalam mengajar, beribadah, maupun menjalankan aturan pondok."[14]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ustadz memahami bahwa keteladanan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh ustadz menjadi salah satu contoh yang secara langsung diamati oleh santri. Dengan melihat ustadz yang selalu hadir tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, dan mematuhi aturan yang berlaku, santri akan terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para ustadz berusaha menjalankan seluruh aktivitas pesantren sesuai dengan aturan yang berlaku. Mereka hadir dalam kegiatan ibadah berjamaah, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren. Sikap konsisten tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan budaya disiplin di lingkungan pesantren.

Selain itu, keteladanan dalam kedisiplinan juga membantu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Santri menjadi lebih menghargai aturan karena mereka melihat bahwa aturan tersebut juga dipatuhi oleh para ustadz. Dengan demikian, proses pembinaan perilaku dapat berjalan lebih efektif.

---

14 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Santri biasanya lebih cepat meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Karena itu kami berusaha menjaga sikap, ucapan, dan tindakan agar bisa menjadi contoh yang baik."[15]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ustadz menyadari besarnya pengaruh keteladanan terhadap perkembangan perilaku santri. Dalam proses pendidikan di pesantren, santri tidak hanya belajar melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, ustadz berusaha menjaga perilaku dalam berbagai situasi agar tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Menurut hasil observasi peneliti, sikap yang paling sering diteladani oleh santri adalah kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas, kesungguhan dalam beribadah, serta kepedulian terhadap sesama. Santri cenderung meniru kebiasaan yang mereka lihat secara berulang dari para ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku dan karakter santri.

Selain menjadi contoh dalam aspek ibadah dan kedisiplinan, ustadz juga menunjukkan keteladanan dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi pelanggaran yang dilakukan santri. Ketika menghadapi santri yang bermasalah, ustadz berusaha bersikap sabar, bijaksana, dan tidak mudah marah. Sikap tersebut memberikan pelajaran kepada santri mengenai pentingnya pengendalian diri dan penyelesaian masalah secara baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai teladan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang

---

15 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri. Melalui keteladanan tersebut, ustadz tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

f. Ustadz sebagai Administrator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz juga memiliki peran sebagai administrator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran administrator merupakan peran yang berkaitan dengan pengelolaan, pengorganisasian, pengawasan, pencatatan, dan pengendalian berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Dalam konteks penanganan perilaku menyimpang, peran administrator sangat penting karena memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Sebagai administrator, ustadz tidak hanya bertugas mengajar dan membimbing santri, tetapi juga mengatur berbagai kegiatan pesantren yang berkaitan dengan kedisiplinan dan pembinaan karakter. Ustadz berperan dalam menyusun jadwal kegiatan, mengawasi pelaksanaan tata tertib, mencatat berbagai pelanggaran yang dilakukan santri, serta melakukan koordinasi dengan pengurus asrama dan pihak pesantren lainnya. Melalui pengelolaan yang baik, proses pembinaan terhadap santri dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

"Setiap pelanggaran yang dilakukan santri kami catat dan kami laporkan kepada bagian yang bertanggung jawab agar dapat ditindaklanjuti dengan pembinaan yang sesuai."[16]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pencatatan pelanggaran merupakan salah satu bentuk administrasi yang dilakukan oleh ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri. Pencatatan tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi sehingga pihak pesantren memiliki data yang jelas mengenai perkembangan perilaku setiap santri.

Menurut hasil observasi peneliti, pencatatan pelanggaran membantu ustadz dalam memantau santri yang sering melakukan pelanggaran maupun santri yang telah menunjukkan perubahan perilaku. Data tersebut menjadi dasar bagi ustadz untuk menentukan bentuk pembinaan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Selain itu, pencatatan juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan yang telah dilakukan.

Keberadaan data administrasi yang lengkap membuat proses penanganan pelanggaran menjadi lebih objektif karena keputusan yang diambil didasarkan pada catatan yang tersedia, bukan semata-mata berdasarkan ingatan atau penilaian subjektif. Dengan demikian, pembinaan dapat dilakukan secara lebih adil dan terukur.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Kami selalu berkoordinasi dengan pengurus asrama dan bagian pengasuhan santri untuk memantau perkembangan perilaku santri sehari-hari."[17]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran administrator tidak dapat dijalankan secara individual, tetapi memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan santri.

16 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita
17 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Koordinasi yang dilakukan antara ustadz, pengurus asrama, dan bagian pengasuhan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi mengenai perkembangan santri dapat diketahui dan ditindaklanjuti secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa komunikasi antarpihak dilakukan secara rutin, terutama ketika terdapat santri yang melakukan pelanggaran berulang. Informasi yang diperoleh dari pengurus asrama menjadi bahan pertimbangan bagi ustadz dalam menentukan langkah pembinaan yang akan dilakukan. Dengan adanya koordinasi yang baik, proses pengawasan terhadap santri dapat berjalan secara lebih maksimal.

Selain itu, koordinasi juga membantu menciptakan kesamaan persepsi dalam menangani perilaku menyimpang santri. Seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu santri memperbaiki perilakunya dan mencegah terjadinya pelanggaran yang berulang. Oleh karena itu, kerja sama yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Data pelanggaran dan laporan perkembangan santri sangat membantu kami dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat bagi setiap santri."[18]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa administrasi memiliki fungsi penting sebagai sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan. Data yang terdokumentasi dengan baik memungkinkan ustadz untuk mengetahui riwayat perilaku santri, jenis pelanggaran yang pernah dilakukan, serta perkembangan yang telah dicapai setelah mendapatkan pembinaan.

---

18 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, penggunaan data administrasi membantu ustadz dalam memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, data administrasi menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pembinaan.

Selain membantu dalam proses pembinaan, administrasi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan orang tua santri. Ketika terjadi pelanggaran yang cukup serius atau dilakukan secara berulang, pihak pesantren dapat menyampaikan informasi yang lebih akurat kepada orang tua berdasarkan data yang telah terdokumentasi. Hal ini membantu membangun kerja sama antara pesantren dan keluarga dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai administrator memiliki kontribusi yang penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui kegiatan pencatatan, pengawasan, koordinasi, pengelolaan data, dan pengendalian berbagai aktivitas santri, ustadz mampu menciptakan sistem pembinaan yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan. Peran administrator tidak hanya mendukung proses penegakan disiplin, tetapi juga membantu ustadz dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat mengenai kondisi dan perkembangan setiap santri. Dengan demikian, proses pembinaan perilaku menyimpang dapat dilaksanakan secara lebih efektif, sistematis, dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

g. Ustadz sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai,

diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai evaluator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran evaluator merupakan peran yang berkaitan dengan kegiatan menilai, mengukur, memantau, dan mengevaluasi perkembangan perilaku santri setelah mendapatkan pembinaan. Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan karena melalui evaluasi ustadz dapat mengetahui sejauh mana perubahan perilaku yang telah terjadi, efektivitas metode pembinaan yang digunakan, serta langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam lingkungan pesantren, pembinaan perilaku tidak berhenti setelah santri diberikan nasihat, bimbingan, atau sanksi. Ustadz tetap melakukan pemantauan terhadap perkembangan santri untuk memastikan bahwa pembinaan yang telah diberikan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku mereka. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Setelah santri diberikan pembinaan, kami selalu memperhatikan apakah ada perubahan perilaku dalam kesehariannya. Dari situ kami bisa mengetahui apakah pembinaan yang diberikan sudah berhasil atau belum."[19]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz tidak hanya melihat perubahan yang terjadi sesaat setelah pembinaan dilakukan, tetapi juga memperhatikan konsistensi perilaku santri dalam jangka waktu tertentu. Perubahan perilaku yang diamati meliputi kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren, kepatuhan terhadap aturan, hubungan

19 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

dengan teman dan guru, serta kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

Menurut hasil observasi peneliti, ustadz secara aktif memantau aktivitas santri baik di lingkungan kelas maupun di asrama. Pemantauan tersebut dilakukan untuk melihat apakah santri yang sebelumnya melakukan pelanggaran telah menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Apabila ditemukan adanya perkembangan positif, maka ustadz memberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan terhadap perubahan yang telah dicapai.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya bertujuan mencari kesalahan santri, tetapi lebih kepada melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai setelah proses pembinaan dilakukan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat untuk mendukung proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Jika setelah diberikan pembinaan ternyata santri masih mengulangi pelanggaran yang sama, kami akan mencari pendekatan lain yang lebih sesuai dengan kondisi santri tersebut."[20]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Ustadz menyadari bahwa tidak semua metode pembinaan dapat memberikan hasil yang sama pada setiap santri. Oleh karena itu, apabila suatu metode dianggap kurang efektif, maka ustadz akan melakukan penyesuaian agar pembinaan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri memerlukan waktu yang lebih lama untuk berubah dibandingkan santri lainnya. Ada santri yang cukup diberikan nasihat dan langsung menunjukkan perubahan perilaku, tetapi ada pula yang memerlukan

20 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

pendampingan secara intensif karena memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Dalam kondisi seperti ini, evaluasi membantu ustadz memahami kebutuhan masing-masing santri sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

Selain itu, evaluasi juga membantu ustadz dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perubahan perilaku santri. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan pertemanan, kurangnya kesadaran diri, pengaruh keluarga, maupun faktor pribadi lainnya. Dengan mengetahui faktor penghambat tersebut, ustadz dapat menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Perubahan sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri menjadi indikator utama yang kami gunakan untuk menilai keberhasilan pembinaan."[21]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan santri, tetapi juga dari perubahan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz memperhatikan berbagai aspek perilaku seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pondok, kepatuhan terhadap tata tertib, kesungguhan dalam belajar, serta kemampuan santri dalam berinteraksi dengan lingkungan secara positif.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang menunjukkan perubahan perilaku positif umumnya menjadi lebih aktif dalam kegiatan pesantren, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai situasi. Perubahan-perubahan tersebut menjadi indikator bahwa proses pembinaan yang dilakukan telah memberikan hasil yang baik.

---

21 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Selain melakukan evaluasi terhadap santri, ustadz juga melakukan evaluasi terhadap program pembinaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan yang selama ini diterapkan masih relevan dan efektif dalam membentuk perilaku santri. Dengan adanya evaluasi program, pesantren dapat terus melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem pembinaan yang ada.

Merujuk pada akumulasi temuan lapangan, baik melalui pengamatan langsung maupun dialog mendalam, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran ustaz sebagai penilai (*evaluator*) memiliki andil besar dalam memitigasi tindakan indisipliner santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Proses monitoring dan telaah perilaku yang dijalankan secara berkala memungkinkan para ustaz memantau sejauh mana efektivitas program bimbingan yang telah diterapkan. Rekam jejak hasil penilaian ini menjadi dasar utama dalam menyusun strategi penanganan berikutnya agar lebih proporsional sesuai kebutuhan individu santri. Dalam konteks ini, kegiatan evaluasi tidak semata-mata memotret kesalahan santri, melainkan berfungsi sebagai katalisator untuk menyempurnakan pola pengasuhan dan mencapai visi utama kepesantrenan.

h. Ustadz sebagai Inisiator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai inisiator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran sebagai inisiator merupakan peran yang berkaitan dengan kemampuan ustadz dalam menggagas, merancang, dan mengembangkan berbagai program serta kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Peran ini menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya berfokus pada penanganan masalah setelah

pelanggaran terjadi, tetapi juga melakukan berbagai upaya preventif agar perilaku menyimpang dapat diminimalkan sejak awal.

Dalam lingkungan pesantren, pencegahan perilaku menyimpang menjadi bagian yang sangat penting karena pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat dan sanksi, tetapi juga melalui penyediaan berbagai kegiatan yang positif, edukatif, dan bernilai keagamaan. Oleh karena itu, ustadz berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual santri melalui berbagai program pembinaan yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Kami berusaha membuat berbagai kegiatan yang bermanfaat agar santri memiliki aktivitas yang positif dan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan pesantren." [22]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan ustadz dalam mencegah perilaku menyimpang adalah dengan mengarahkan santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Ustadz menyadari bahwa aktivitas yang positif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sekaligus mengurangi peluang munculnya perilaku yang menyimpang.

Menurut hasil observasi peneliti, berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren meliputi pengajian rutin, tahfiz Al-Qur’an, muhadharah, diskusi keagamaan, kajian kitab, kegiatan olahraga, kerja bakti, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan santri, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat memperkuat karakter mereka.

---

22 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

Melalui program-program tersebut, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan yang dirancang oleh ustadz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan, tetapi juga sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku menyimpang.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Program muhadharah, pembinaan akhlak, dan kajian keagamaan yang kami laksanakan secara rutin merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat karakter dan kesadaran beragama santri."[23]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ustadz secara aktif menggagas kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan pemahaman keagamaan santri. Program-program tersebut dirancang untuk membantu santri memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sekaligus membiasakan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian santri. Sementara itu, pembinaan akhlak dan kajian keagamaan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Selain memberikan manfaat secara individual, berbagai kegiatan tersebut juga membantu menciptakan budaya pesantren yang positif. Lingkungan yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan dan kegiatan pembinaan akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku santri serta memperkuat kontrol sosial di antara mereka.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

---

23 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

"Semakin banyak kegiatan positif yang diikuti santri, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan pelanggaran karena waktu dan perhatian mereka terarah pada hal-hal yang bermanfaat."[24]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan positif yang dirancang oleh ustadz memiliki fungsi preventif dalam mencegah perilaku menyimpang. Santri yang aktif mengikuti berbagai kegiatan pesantren cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi terhadap kehidupan pesantren sehingga mereka lebih mudah memahami dan menaati aturan yang berlaku.

Menurut hasil observasi peneliti, keterlibatan santri dalam berbagai program yang dirancang oleh ustadz juga membantu meningkatkan rasa memiliki terhadap pesantren. Santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini berdampak positif terhadap terciptanya suasana pesantren yang tertib, aman, dan kondusif untuk proses pendidikan.

Selain menggagas kegiatan pembinaan, ustadz juga berinisiatif melakukan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran dan pembinaan karakter. Misalnya, dengan memanfaatkan diskusi kelompok, pendekatan personal, pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi, serta melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa ustadz terus berupaya menyesuaikan metode pembinaan dengan kebutuhan dan perkembangan santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran ustadz sebagai inisiator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku

24 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui kemampuan dalam menggagas, merancang, dan melaksanakan berbagai program pembinaan yang positif, ustadz mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri. Berbagai kegiatan yang diinisiasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi diri, tetapi juga menjadi upaya preventif yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Dengan demikian, peran ustadz sebagai inisiator menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

i. Inisiatif Ustadz dalam Menangani Perilaku Menyimpang Santri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diperoleh temuan bahwa ustadz tidak hanya menjalankan peran formal sebagai pendidik, pembimbing, dan pengawas, tetapi juga menunjukkan berbagai inisiatif dalam menangani perilaku menyimpang santri. Inisiatif tersebut muncul sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab ustadz dalam menjaga ketertiban serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berbagai tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan pada upaya pembinaan agar santri mampu memperbaiki perilaku, meningkatkan kesadaran diri, dan tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ustadz memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani perilaku menyimpang santri, namun tetap mengacu pada tata tertib dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren. Perbedaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan jenis pelanggaran, karakter santri, serta kondisi

yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penanganan yang dilakukan tidak bersifat seragam, melainkan mempertimbangkan aspek pendidikan, pembinaan akhlak, dan perkembangan psikologis santri agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Inisiatif yang dilakukan oleh ustadz juga menunjukkan bahwa penanganan perilaku menyimpang bukan hanya menjadi tanggung jawab individu ustadz, tetapi merupakan bagian dari sistem pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Dalam pelaksanaannya, ustadz berupaya membangun komunikasi yang baik dengan santri, memberikan arahan secara persuasif, meningkatkan pengawasan terhadap santri yang pernah melakukan pelanggaran, serta berkoordinasi dengan musyrif, pimpinan pondok, maupun orang tua apabila diperlukan. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa bentuk inisiatif yang secara konsisten dilakukan oleh ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri. Inisiatif tersebut menjadi bagian penting dari upaya pembinaan yang diterapkan di pesantren dan menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya kedisiplinan serta pembentukan karakter santri. Adapun bentuk-bentuk inisiatif tersebut akan diuraikan pada subbagian berikut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

2. Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. Perilaku menyimpang yang dimaksud merupakan tindakan yang

bertentangan dengan norma agama, tata tertib pesantren, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Meskipun tidak dilakukan oleh seluruh santri, keberadaan perilaku tersebut menjadi perhatian serius bagi pihak pesantren karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter santri maupun kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan meliputi perilaku merokok, kekerasan fisik, dan bullying. Ketiga bentuk perilaku tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama berpotensi mengganggu proses pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di pesantren.

a. Merokok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, ditemukan bahwa merokok merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang masih dijumpai di lingkungan pesantren. Perilaku merokok dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan tata tertib pesantren yang melarang santri membawa, menyimpan, maupun menggunakan rokok selama berada di lingkungan pondok. Selain melanggar aturan pesantren, perilaku merokok juga dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan, dan menjauhi segala sesuatu yang dapat membawa mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku merokok umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh sebagian santri pada waktu-waktu tertentu dan di tempat yang dianggap jauh dari pengawasan ustadz maupun pengurus pondok. Meskipun jumlah pelakunya tidak banyak, perilaku tersebut tetap menjadi perhatian serius pihak pesantren karena berpotensi memengaruhi santri lain untuk melakukan tindakan yang sama.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

"Pelanggaran yang sering kami temukan adalah merokok. Biasanya dilakukan secara diam-diam di tempat yang tidak mudah terlihat oleh pengurus atau ustadz."[25]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa santri yang merokok umumnya menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan pelanggaran terhadap aturan pesantren. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya mereka untuk menyembunyikan perilaku tersebut dari pengawasan ustadz maupun pengurus. Dengan kata lain, perilaku merokok tidak dilakukan secara terbuka, melainkan dilakukan pada situasi yang dianggap aman dari pengawasan.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang terlibat dalam perilaku merokok cenderung memilih lokasi yang sepi atau waktu tertentu yang dianggap memungkinkan untuk menghindari pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri memahami adanya larangan merokok, sebagian dari mereka masih memiliki dorongan untuk melakukan perilaku tersebut karena berbagai faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, perilaku merokok juga dapat menjadi indikator adanya ketidaksesuaian antara pemahaman terhadap aturan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku ini menjadi salah satu fokus pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Sebagian santri yang merokok biasanya sudah memiliki kebiasaan tersebut sebelum masuk pesantren, sementara yang lain terpengaruh oleh teman-temannya."[26]

---

25 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita
26 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak muncul begitu saja setelah santri berada di lingkungan pesantren. Dalam beberapa kasus, kebiasaan merokok telah dimiliki oleh santri sejak sebelum mereka masuk ke pesantren. Kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya tentu membutuhkan proses pembinaan yang lebih intensif untuk mengubahnya.

Selain faktor kebiasaan, pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku merokok di kalangan santri. Pada masa remaja, hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seseorang. Keinginan untuk diterima dalam kelompok atau mengikuti perilaku teman sering kali mendorong santri untuk mencoba merokok meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut dilarang.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa perilaku merokok umumnya dilakukan secara berkelompok. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku santri. Semakin kuat pengaruh kelompok pertemanan, semakin besar pula kemungkinan seorang santri mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Ketika ada santri yang ketahuan merokok, kami biasanya memanggil yang bersangkutan untuk diberikan pembinaan dan penjelasan mengenai dampak negatif dari merokok."[27]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pihak pesantren tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga memberikan pembinaan kepada santri yang melakukan pelanggaran. Pembinaan tersebut bertujuan agar santri memahami alasan mengapa merokok dilarang serta menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan tersebut.

---

27 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif. Ustadz memberikan pemahaman mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan, dampaknya terhadap lingkungan, serta kaitannya dengan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Dengan cara tersebut, santri diharapkan tidak hanya berhenti merokok karena takut terhadap hukuman, tetapi juga karena memiliki kesadaran mengenai dampak buruk dari perilaku tersebut.

Selain memberikan pembinaan, pihak pesantren juga melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap santri yang pernah melakukan pelanggaran merokok. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa santri benar-benar berupaya meninggalkan kebiasaan tersebut dan tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan yang telah terbentuk sebelum masuk pesantren dan pengaruh teman sebaya. Meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, perilaku merokok tetap menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan aturan pesantren dan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pihak pesantren melakukan berbagai upaya pembinaan dan pengawasan agar santri dapat meninggalkan kebiasaan tersebut serta membentuk perilaku yang lebih baik.

b. Pencurian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, ditemukan bahwa pencurian merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang pernah terjadi di lingkungan pesantren. Pencurian merupakan tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa izin dengan tujuan untuk dimiliki atau digunakan secara pribadi. Perilaku

ini termasuk bentuk penyimpangan yang cukup serius karena tidak hanya melanggar tata tertib pesantren, tetapi juga bertentangan dengan norma agama, norma sosial, dan nilai-nilai kejujuran yang menjadi dasar pendidikan di pesantren.

Dalam ajaran Islam, pencurian merupakan perbuatan yang dilarang karena merugikan orang lain serta merusak hubungan kepercayaan antarsesama. Oleh karena itu, pihak pesantren memberikan perhatian khusus terhadap perilaku ini karena dapat mengganggu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pondok. Meskipun kasus pencurian yang terjadi tidak berlangsung secara terus-menerus, keberadaannya tetap menjadi perhatian dalam proses pembinaan santri.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

> "Pernah ada beberapa kasus kehilangan barang milik santri, seperti uang, perlengkapan pribadi, atau barang kebutuhan sehari-hari yang kemudian diketahui diambil oleh santri lain."[28]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pencurian yang terjadi di lingkungan pesantren umumnya berupa pengambilan barang-barang pribadi milik santri lain. Barang yang diambil biasanya merupakan barang yang mudah dibawa dan digunakan, seperti uang, alat tulis, perlengkapan mandi, pakaian, maupun barang kebutuhan lainnya.

Menurut hasil observasi peneliti, kasus pencurian yang terjadi umumnya menimbulkan keresahan di kalangan santri karena dapat mengurangi rasa aman dan kepercayaan antarsesama. Kehilangan barang sering kali menyebabkan munculnya kecurigaan dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pihak pesantren berusaha menangani setiap kasus

28 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

yang terjadi dengan hati-hati agar tidak menimbulkan konflik yang lebih luas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencurian tidak hanya berdampak pada korban yang kehilangan barang, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial di lingkungan pesantren secara keseluruhan. Kepercayaan yang menjadi dasar kehidupan bersama dapat terganggu apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Biasanya pencurian dilakukan karena kebutuhan pribadi, keinginan memiliki barang tertentu, atau kurangnya kesadaran santri tentang pentingnya menjaga hak milik orang lain."[29]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya pencurian di kalangan santri. Sebagian kasus terjadi karena adanya keinginan untuk memiliki barang tertentu yang tidak dimiliki oleh pelaku. Selain itu, faktor kebutuhan pribadi dan lemahnya pengendalian diri juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku tersebut.

Menurut hasil observasi peneliti, sebagian pelaku pencurian tidak sepenuhnya memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan terhadap korban. Mereka cenderung berfokus pada keinginan atau kebutuhan pribadi tanpa mempertimbangkan kerugian yang dialami oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan di pesantren.

Selain itu, lingkungan kehidupan bersama yang memungkinkan santri saling berinteraksi dan berbagi fasilitas juga menuntut adanya kesadaran yang tinggi untuk menghormati hak milik orang lain. Oleh

---

29 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

karena itu, pembinaan mengenai etika sosial dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam mencegah terjadinya pencurian.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Ketika ditemukan kasus pencurian, kami tidak langsung menghukum santri yang bersangkutan, tetapi terlebih dahulu mencari tahu penyebabnya dan memberikan pembinaan agar tidak mengulangi perbuatannya."[30]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan pesantren dalam menangani kasus pencurian lebih menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan. Ustadz berusaha memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut sehingga pembinaan yang diberikan dapat sesuai dengan kondisi santri.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang terbukti melakukan pencurian biasanya diminta untuk mengakui kesalahannya, mengembalikan barang yang diambil, meminta maaf kepada pihak yang dirugikan, serta mengikuti pembinaan yang diberikan oleh ustadz. Dalam beberapa kasus, santri juga diberikan sanksi edukatif sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penanganan kasus pencurian bukan hanya memberikan efek jera, tetapi juga membentuk kesadaran moral agar santri memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, santri diharapkan mampu memperbaiki perilakunya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pencurian merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di Pondok Pesantren Modern Darul

30 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Istiqamah Barabai. Perilaku ini umumnya berupa pengambilan barang milik orang lain tanpa izin dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan pribadi, keinginan memiliki barang tertentu, serta kurangnya kesadaran mengenai pentingnya menghormati hak milik orang lain. Pencurian tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat mengganggu rasa aman dan kepercayaan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pihak pesantren melakukan berbagai upaya pembinaan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif agar perilaku tersebut tidak terulang kembali.

c. Bullying

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, ditemukan bahwa bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan pesantren. Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau mengganggu orang lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai martabat sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, bullying yang terjadi di lingkungan pesantren tidak hanya berbentuk kekerasan verbal, tetapi juga ditemukan dalam bentuk kekerasan fisik. Kedua bentuk bullying tersebut memberikan dampak negatif terhadap korban, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu, perilaku bullying menjadi salah satu perhatian utama dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

"Bullying yang sering terjadi biasanya berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak baik, menghina teman, atau mempermalukan teman di depan santri lainnya."[31]

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis perundungan yang paling marak terjadi adalah *verbal bullying*, yakni penindasan yang memanfaatkan kata-kata untuk merendahkan, mengejek, dan menghina sesama. Perilaku ini sering kali didefinisikan secara keliru oleh pelaku sebagai candaan ringan, namun di sisi lain, tindakan tersebut menyimpan dampak buruk yang besar bagi kesehatan mental dan kondisi psikologis korban.

Menurut hasil observasi peneliti, korban bullying verbal cenderung menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, mudah tersinggung, serta menghindari interaksi sosial dengan teman-temannya. Bahkan dalam beberapa kasus, korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan tertentu karena takut kembali menjadi sasaran ejekan atau penghinaan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal bukan sekadar persoalan bercanda antarteman, tetapi merupakan tindakan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan sosial korban. Oleh karena itu, perilaku ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari pihak pesantren.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Selain ejekan, kadang ada juga santri yang mendorong, memukul, mencubit, atau melakukan tindakan fisik kepada temannya ketika sedang bercanda atau marah."[32]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bullying yang terjadi tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga berbentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik dalam bullying dapat berupa tindakan memukul, menendang, mendorong, mencubit,

31 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita
32 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

menjambak, atau perlakuan lain yang menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pada korban.

Menurut hasil observasi peneliti, tindakan kekerasan fisik biasanya dilakukan oleh santri yang merasa lebih kuat atau lebih berkuasa dibandingkan korban. Dalam beberapa kasus, tindakan tersebut awalnya dianggap sebagai bentuk bercanda, namun lama-kelamaan dapat berkembang menjadi perilaku yang merugikan dan menyakiti korban secara fisik maupun emosional.

Kekerasan fisik yang terjadi dalam praktik bullying dapat menyebabkan korban merasa takut, terancam, dan tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, tindakan tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar apabila tidak segera ditangani oleh pihak pesantren.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa korban bullying fisik sering kali memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena takut mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari pelaku. Kondisi ini menyebabkan perilaku bullying terkadang berlangsung dalam waktu yang cukup lama sebelum akhirnya diketahui oleh ustadz atau pengurus pondok.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Kami selalu mengingatkan bahwa sesama santri adalah saudara. Tidak boleh saling mengejek, menghina, apalagi sampai melakukan kekerasan kepada teman sendiri."[33]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak pesantren secara aktif berupaya mencegah terjadinya bullying melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pendidikan karakter. Ustadz secara rutin memberikan nasihat kepada santri mengenai pentingnya menjaga persaudaraan, menghormati sesama, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

---

33 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, pembinaan mengenai pencegahan bullying dilakukan melalui pengajian, ceramah agama, pembinaan akhlak, dan pendekatan personal kepada santri. Dalam kegiatan tersebut, ustadz menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah agar santri memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Selain itu, pihak pesantren juga memberikan teguran dan pembinaan kepada santri yang terbukti melakukan bullying. Apabila perilaku tersebut dilakukan secara berulang, maka santri dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera sekaligus menumbuhkan kesadaran mengenai dampak negatif dari perilaku bullying.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Bullying yang terjadi meliputi kekerasan verbal, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang tidak baik, dan mempermalukan teman, serta kekerasan fisik, seperti memukul, mendorong, mencubit, dan tindakan agresif lainnya. Kedua bentuk bullying tersebut memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan emosional korban. Oleh karena itu, pihak pesantren terus melakukan berbagai upaya pembinaan melalui pendidikan akhlak, penguatan nilai-nilai persaudaraan Islam, pengawasan, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif guna mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku bullying di lingkungan pesantren.

3. **Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren darul istiqamah Barabai.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa

perilaku menyimpang yang dilakukan santri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri santri (faktor internal) maupun dari lingkungan di sekitar santri (faktor eksternal). Adanya interaksi antara berbagai faktor tersebut menyebabkan sebagian santri melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, bullying, kekerasan fisik, maupun pencurian.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku menyimpang santri meliputi rendahnya kesadaran diri, kondisi emosi yang belum stabil, lingkungan pergaulan, latar belakang keluarga, tingkat pemahaman keagamaan, serta sistem dan aturan yang berlaku di pesantren. Masing-masing faktor memiliki pengaruh yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk perilaku santri.

a. Rendahnya Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa rendahnya kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada santri. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta mampu mengontrol perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam kehidupan pesantren, kesadaran diri sangat diperlukan karena sebagian besar aktivitas santri berlangsung dalam pengawasan yang terbatas sehingga kepatuhan terhadap aturan sangat bergantung pada kesadaran yang tumbuh dari dalam diri masing-masing santri.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian santri sebenarnya telah mengetahui berbagai aturan yang berlaku di pesantren, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, ibadah, pergaulan, maupun tata tertib kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemahaman terhadap aturan tersebut tidak selalu diikuti dengan kesadaran untuk melaksanakannya

secara konsisten. Kondisi inilah yang menyebabkan masih ditemukannya berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian santri.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Sebagian santri sebenarnya sudah mengetahui aturan yang berlaku di pesantren, tetapi kesadarannya untuk menjalankan aturan tersebut masih kurang sehingga masih melakukan pelanggaran."[34]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai aturan belum tentu berbanding lurus dengan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Sebagian santri memahami bahwa tindakan seperti merokok, bullying, terlambat mengikuti kegiatan, atau melanggar tata tertib merupakan perilaku yang tidak diperbolehkan. Akan tetapi, karena kesadaran dalam dirinya belum terbentuk secara optimal, mereka tetap melakukan tindakan tersebut meskipun mengetahui konsekuensi yang akan diterima.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa santri yang melakukan pelanggaran mengakui bahwa mereka mengetahui aturan yang berlaku, tetapi memilih mengabaikannya karena merasa tidak akan diketahui oleh pengurus atau ustadz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan yang dimiliki masih bersifat eksternal, yaitu patuh karena adanya pengawasan, bukan karena kesadaran yang berasal dari dalam diri.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran diri menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan pesantren. Tanpa adanya kesadaran diri yang kuat, aturan yang telah dibuat akan sulit diterapkan secara optimal karena santri cenderung mematuhi aturan hanya ketika ada pengawasan.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

---

34 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

"Kadang-kadang santri tahu bahwa apa yang dilakukan itu salah, tetapi mereka tetap melakukannya karena kurang memikirkan akibat yang akan terjadi."[35]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kesadaran diri juga berkaitan dengan kurangnya kemampuan santri dalam mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Sebagian santri lebih berfokus pada kepuasan sesaat dibandingkan memikirkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang mereka lakukan.

Menurut hasil observasi peneliti, kondisi tersebut terlihat pada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di pesantren. Misalnya, santri yang merokok lebih memikirkan kesenangan sesaat daripada dampak kesehatan dan sanksi yang akan diterima. Begitu pula dalam kasus bullying, pelaku sering kali tidak mempertimbangkan dampak psikologis yang dirasakan oleh korban.

Selain itu, rendahnya kesadaran diri juga menyebabkan santri kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Mereka cenderung menganggap pelanggaran sebagai hal yang biasa selama tidak menimbulkan masalah besar atau tidak diketahui oleh pihak pesantren.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

"Kalau kesadaran dalam diri santri sudah terbentuk dengan baik, biasanya tanpa diawasi pun mereka tetap menjalankan aturan dan menjaga perilakunya."[36]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku yang positif. Santri yang memiliki kesadaran diri yang baik tidak hanya menaati aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena

35 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita
36 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan dirinya sendiri.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan konsisten dalam menjalankan kewajibannya. Mereka juga lebih mampu mengontrol diri ketika menghadapi godaan atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Sebaliknya, santri yang memiliki kesadaran diri rendah lebih rentan melakukan pelanggaran karena keputusan yang diambil sering kali didasarkan pada keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada pengawasan dari ustadz, tetapi juga pada kemampuan santri untuk membangun kontrol diri dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Rendahnya kesadaran diri menyebabkan santri kurang mampu mengontrol perilaku, kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran diri melalui pendidikan karakter, pembiasaan disiplin, keteladanan ustadz, serta penguatan nilai-nilai keagamaan agar santri mampu mengendalikan perilakunya secara mandiri.

b. Emosi yang Belum Stabil

Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menunjukkan bahwa fluktuasi emosi yang belum stabil menjadi faktor internal penyebab perilaku menyimpang

santri. Hal ini berkaitan erat dengan profil usia santri yang rata-rata berada pada masa remaja—sebuah fase perkembangan yang secara alamiah dipenuhi oleh perubahan masif di bidang fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Pada fase ini, individu cenderung mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan mereka lebih mudah tersinggung, marah, kecewa, atau terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan pesantren, santri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aturan, jadwal kegiatan yang padat, kehidupan bersama teman sebaya, serta berbagai tuntutan akademik dan keagamaan. Bagi sebagian santri, proses penyesuaian tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Ketika santri belum mampu mengelola emosinya dengan baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku dan mendorong munculnya berbagai bentuk penyimpangan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AB berikut:

> "Namanya juga masih remaja, kadang emosinya mudah berubah. Ketika ada masalah kecil saja, mereka bisa cepat marah atau tersinggung."[37]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ketidakstabilan emosi merupakan kondisi yang cukup umum terjadi pada usia remaja. Perubahan suasana hati yang cepat membuat sebagian santri kesulitan mengendalikan perasaannya ketika menghadapi suatu permasalahan. Akibatnya, mereka cenderung bereaksi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa kasus pelanggaran yang terjadi di pesantren berawal dari masalah sederhana yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Namun

37 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

karena santri tidak mampu mengendalikan emosinya, permasalahan tersebut berkembang menjadi konflik yang lebih besar, seperti pertengkaran, bullying, maupun kekerasan fisik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosi yang belum stabil dapat memengaruhi kemampuan santri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara rasional. Ketika emosi lebih dominan daripada pertimbangan logis, santri menjadi lebih rentan melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan maupun nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Banyak pelanggaran yang terjadi karena santri tidak mampu mengendalikan rasa marah, kecewa, atau tersinggung terhadap teman-temannya."[38]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketidakmampuan mengelola emosi memiliki hubungan yang erat dengan munculnya perilaku menyimpang. Rasa marah, kecewa, iri hati, maupun perasaan tidak dihargai sering kali menjadi pemicu munculnya tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut hasil observasi peneliti, dalam beberapa kasus bullying dan kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan pesantren, pelaku mengaku melakukan tindakan tersebut karena tidak mampu mengendalikan emosinya ketika merasa diejek, diperlakukan tidak adil, atau mengalami konflik dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa emosi yang tidak terkendali dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku agresif.

Selain itu, kehidupan di pesantren yang mengharuskan santri tinggal jauh dari keluarga juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri. Beberapa santri mengalami kerinduan terhadap keluarga, tekanan dalam proses adaptasi, maupun kesulitan

38 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

menghadapi lingkungan baru. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi yang baik, maka dapat memunculkan berbagai perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan.

MU menjelaskan:

> "Santri yang mampu mengendalikan emosinya biasanya lebih mudah menerima nasihat, menyelesaikan masalah dengan baik, dan jarang melakukan pelanggaran."[39]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengelola emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku santri. Santri yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih mudah menerima masukan dari ustadz, serta mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukan.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang memiliki pengendalian emosi yang baik umumnya menunjukkan sikap yang lebih sabar, mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, dan lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Sebaliknya, santri yang kurang mampu mengendalikan emosi lebih rentan terlibat dalam konflik maupun pelanggaran tata tertib pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan ketidakstabilan emosi. Pada masa ini, individu cenderung mengalami perubahan suasana hati yang cepat sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan yang tepat agar mampu mengelola emosinya secara positif.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosi yang belum stabil merupakan salah

---

39 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Ketidakmampuan mengendalikan emosi menyebabkan santri lebih mudah terlibat dalam konflik, melakukan tindakan agresif, serta melanggar aturan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui bimbingan, konseling, pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai keagamaan agar santri mampu mengelola emosinya dengan baik dan mengembangkan perilaku yang positif.

c. Lingkungan Pergaulan

Temuan lapangan melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai mengindikasikan bahwa instrumen lingkungan pergaulan merupakan salah satu determinan eksternal yang berkontribusi signifikan terhadap stimulasi perilaku menyimpang santri. Dimensi pergaulan ini merepresentasikan pola interaksi sosial yang terbangun antara santri dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) dalam dinamika keseharian di pesantren. Keberadaan teman sebaya menempati posisi krusial dalam fase perkembangan remaja, mengingat mayoritas alokasi waktu mereka dihabiskan secara komunal, mulai dari aktivitas akademis, ritme peribadatan, hingga interaksi sosial di dalam asrama.

Pada masa remaja, individu cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok pergaulannya. Keinginan tersebut sering kali mendorong santri untuk menyesuaikan perilaku dengan kelompok tempat mereka berinteraksi. Apabila lingkungan pergaulan yang diikuti memiliki kebiasaan yang baik, maka santri cenderung menunjukkan perilaku yang positif. Sebaliknya, apabila lingkungan pergaulannya kurang baik, maka kemungkinan munculnya perilaku menyimpang akan semakin besar.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

"Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Kalau berteman dengan santri yang rajin dan disiplin, biasanya ikut menjadi baik. Tetapi kalau berteman dengan yang sering melanggar aturan, biasanya akan ikut terpengaruh."[40]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku santri. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan santri cenderung meniru kebiasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter santri.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa perilaku menyimpang yang ditemukan di pesantren, seperti merokok, bullying, dan pelanggaran tata tertib lainnya, umumnya dilakukan secara berkelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat santri berinteraksi.

Selain itu, keberadaan kelompok pertemanan yang kurang disiplin dapat menciptakan norma kelompok yang berbeda dengan norma yang berlaku di pesantren. Akibatnya, perilaku yang sebenarnya dianggap salah oleh pesantren dapat dianggap biasa oleh kelompok tersebut sehingga mendorong santri untuk ikut melakukannya.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Kadang ada santri yang sebenarnya tidak berniat melakukan pelanggaran, tetapi karena sering berkumpul dengan teman-teman yang melanggar aturan, akhirnya ikut melakukan hal yang sama."[41]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya sering kali bekerja secara tidak langsung.

---

40 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita
41 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Santri yang awalnya tidak memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran dapat berubah karena adanya proses interaksi dan penyesuaian diri dengan kelompok pergaulannya.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa santri mengaku pernah melakukan pelanggaran karena ajakan teman atau karena tidak ingin dianggap berbeda dari kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan kelompok (peer pressure) memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku remaja. Keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok membuat sebagian santri mengikuti perilaku yang dilakukan teman-temannya meskipun mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan aturan pesantren.

Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan santri terbiasa melihat dan melakukan perilaku yang menyimpang. Semakin sering suatu perilaku dilakukan dalam kelompok, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh anggotanya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri. Oleh karena itu, pengawasan terhadap pergaulan santri menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Kalau lingkungan pergaulannya baik, biasanya santri akan saling mengingatkan ketika ada yang melakukan kesalahan. Tetapi kalau lingkungannya kurang baik, justru saling mendukung untuk melakukan pelanggaran."[42]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berinteraksi, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial. Dalam

42 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

lingkungan pergaulan yang positif, santri akan saling mengingatkan, memberikan motivasi, dan mendorong satu sama lain untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya, dalam lingkungan pergaulan yang negatif, perilaku menyimpang dapat berkembang karena mendapatkan dukungan dari anggota kelompok.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang memiliki kelompok pertemanan yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan pesantren cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Mereka lebih rajin mengikuti kegiatan, lebih patuh terhadap aturan, dan lebih mudah menerima arahan dari ustadz. Sebaliknya, santri yang berada dalam kelompok pergaulan yang kurang disiplin lebih sering terlibat dalam berbagai bentuk pelanggaran.

Selain itu, kehidupan di pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam membuat pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat dibandingkan lingkungan pendidikan lainnya. Santri tidak hanya belajar bersama, tetapi juga tinggal, beribadah, dan beraktivitas bersama setiap hari. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun melemahkan proses pembinaan yang dilakukan oleh pesantren. Apabila santri berada dalam lingkungan yang positif, maka pembinaan yang dilakukan oleh ustadz akan lebih mudah berhasil. Sebaliknya, apabila santri berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka proses pembinaan akan menghadapi tantangan yang lebih besar.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah

Barabai. Pengaruh teman sebaya, keinginan untuk diterima dalam kelompok, serta adanya tekanan sosial dalam lingkungan pergaulan dapat mendorong santri melakukan berbagai bentuk pelanggaran. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang baik, pembentukan lingkungan pergaulan yang positif, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dan persaudaraan agar santri dapat memilih teman yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilakunya.

d. Latar Belakang Keluarga

Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menunjukkan bahwa latar belakang keluarga bertindak sebagai faktor eksternal yang memengaruhi penyimpangan perilaku santri. Sebagai basis pendidikan pertama, keluarga meletakkan dasar-dasar kepribadian anak melalui penanaman nilai, norma, dan kebiasaan. Implikasinya, pola asuh dan kondisi keluarga di rumah memiliki korelasi linear yang besar terhadap pembentukan sikap yang ditampilkan santri selama berada di lingkungan asrama.

Setiap santri yang masuk ke pesantren berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh, tingkat pengawasan orang tua, kondisi ekonomi, keharmonisan keluarga, maupun pendidikan agama yang diberikan di rumah menyebabkan setiap santri memiliki karakter dan kemampuan penyesuaian diri yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

"Latar belakang keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Ada santri yang sejak kecil sudah terbiasa disiplin dan mendapatkan pendidikan agama yang baik dari keluarganya,

tetapi ada juga yang kurang mendapatkan pembinaan dari rumah."[43]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak sebelum memasuki pesantren. Santri yang sejak kecil terbiasa hidup disiplin dan mendapatkan pembinaan agama yang baik umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Sebaliknya, santri yang kurang mendapatkan pembinaan cenderung memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa santri yang sering melakukan pelanggaran umumnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya kehidupan pesantren. Mereka terbiasa hidup dengan pengawasan yang lebih longgar di lingkungan keluarga sehingga membutuhkan waktu untuk memahami dan menerima berbagai aturan yang berlaku di pesantren.

Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis juga dapat memengaruhi kondisi psikologis santri. Perasaan kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau dukungan dari keluarga terkadang terbawa hingga ke lingkungan pesantren dan memengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

"Ada santri yang ketika masuk pesantren masih membawa kebiasaan-kebiasaan dari rumah yang kurang sesuai dengan aturan pondok sehingga perlu proses pembinaan dan penyesuaian."[44]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan keluarga sering kali terbawa hingga ke lingkungan pesantren. Apabila kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan norma dan aturan pesantren, maka santri akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

---

43 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita
44 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan santri berkaitan dengan kebiasaan yang telah terbentuk sebelum mereka masuk ke pesantren. Misalnya, kurang disiplin dalam mengatur waktu, kurang terbiasa mengikuti aturan yang ketat, atau kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dasar seorang anak.

Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga memengaruhi perkembangan perilaku santri. Santri yang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari keluarga umumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan santri yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga memerlukan peran aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Santri yang berasal dari keluarga yang memberikan pendidikan agama dan pengawasan yang baik biasanya lebih mudah menerima pembinaan yang diberikan di pesantren."[45]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga sebelum anak masuk pesantren memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan di lingkungan pesantren. Santri yang telah memiliki dasar pendidikan agama dan karakter yang baik cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan serta lebih cepat beradaptasi dengan aturan yang berlaku.

---

45 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang memiliki dukungan keluarga yang baik umumnya menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, lebih mudah menerima nasihat, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sebaliknya, santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan pembinaan sering kali memerlukan pendampingan yang lebih intensif dari ustadz dan pengurus pesantren.

Selain berpengaruh terhadap perilaku, latar belakang keluarga juga memengaruhi cara santri menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama berada di pesantren. Santri yang terbiasa mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan kesulitan dibandingkan santri yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku santri. Meskipun pesantren memiliki sistem pembinaan yang terstruktur, keberhasilan pembinaan akan lebih mudah dicapai apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan, pengawasan, dan keteladanan yang baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Perbedaan pola asuh, tingkat pengawasan orang tua, kondisi keluarga, serta pendidikan agama yang diberikan di rumah berpengaruh terhadap karakter dan perilaku santri ketika berada di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pesantren dan keluarga dalam membina santri agar mampu berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

e. Tingkat Pemahaman Keagamaan

Hasil lapangan melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pemahaman agama dengan kecenderungan perilaku menyimpang santri. Aspek ini mengukur kedalaman pemahaman santri pada ruang lingkup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan agama yang mendalam diharapkan mampu menjadi pedoman normatif bagi santri dalam berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan agar tidak keluar dari koridor hukum Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman keagamaan setiap santri tidaklah sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman belajar agama sebelum masuk pesantren, serta kemampuan individu dalam memahami materi keagamaan yang diajarkan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

> "Kalau pemahaman agamanya masih kurang, biasanya perilakunya juga lebih sulit diarahkan karena belum memahami sepenuhnya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan."[46]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku santri. Santri yang memiliki pemahaman agama yang kurang mendalam cenderung lebih mudah melakukan pelanggaran karena belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan dari ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

46 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa santri yang melakukan pelanggaran tata tertib sering kali memahami aturan hanya sebatas kewajiban yang harus dipatuhi, tanpa memahami nilai-nilai keagamaan yang mendasari aturan tersebut. Akibatnya, kepatuhan yang muncul lebih didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman daripada kesadaran untuk menjalankan ajaran agama.

Selain itu, rendahnya pemahaman keagamaan juga dapat menyebabkan santri kurang memiliki kesadaran moral dalam mengendalikan perilakunya. Ketika seseorang belum memahami secara mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan akhlak mulia, maka ia akan lebih rentan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Ada santri yang mengetahui hukum suatu perbuatan, tetapi belum memahami hikmah dan tujuan dari larangan tersebut sehingga masih sering melakukan pelanggaran."[47]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai hukum halal dan haram, tetapi juga pemahaman terhadap hikmah dan nilai yang terkandung dalam setiap ajaran agama. Ketika santri hanya mengetahui aturan tanpa memahami maknanya, maka kemungkinan untuk melanggar aturan tersebut masih cukup besar.

Menurut hasil observasi peneliti, sebagian santri memahami bahwa merokok, bullying, kekerasan, atau pencurian merupakan perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi, tidak semua santri memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dampak sosial, moral, dan spiritual dari perbuatan tersebut. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri belum sepenuhnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak.

---

47 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

Selain itu, pemahaman agama yang rendah juga dapat menyebabkan lemahnya kontrol diri ketika menghadapi godaan atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Santri yang belum memiliki landasan keagamaan yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman atau situasi yang mendorong mereka melakukan pelanggaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan berfungsi sebagai benteng moral yang membantu santri membedakan antara perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan perilaku yang menyimpang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Santri yang memiliki pemahaman agama yang baik biasanya lebih mampu mengendalikan dirinya karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT."[48]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman agama yang baik dapat membentuk kesadaran spiritual dalam diri santri. Kesadaran tersebut mendorong santri untuk selalu berhati-hati dalam bertindak karena memahami adanya tanggung jawab moral dan agama atas setiap perilaku yang dilakukan.

Menurut hasil observasi peneliti, santri yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, rajin menghadiri pengajian, serta memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Mereka juga lebih mudah menerima nasihat serta mampu mengontrol diri ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Sebaliknya, santri yang kurang memiliki pemahaman keagamaan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya,

48 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

mereka lebih rentan melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren maupun norma sosial yang berlaku.

Selain berfungsi sebagai pedoman perilaku, pemahaman keagamaan juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada sesama merupakan bagian dari ajaran Islam yang dapat membantu santri menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman keagamaan yang dimiliki santri, maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebaliknya, rendahnya pemahaman keagamaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempermudah munculnya berbagai bentuk pelanggaran di lingkungan pesantren.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman keagamaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Santri yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya pemahaman keagamaan dapat menyebabkan santri lebih rentan melakukan pelanggaran karena kurang memahami makna dan tujuan dari ajaran agama yang diajarkan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman keagamaan melalui pembelajaran, pembinaan akhlak, pengajian, dan keteladanan ustadz menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

f. Sistem Aturan Pesantren

Hasil lapangan melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menunjukkan bahwa

sistem dan aturan kepesantrenan bertindak sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kecenderungan penyimpangan perilaku santri. Meskipun regulasi tersebut diformulasikan untuk membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan psikologis santri. Kegagalan atau lambatnya proses adaptasi sebagian santri terhadap aturan yang mengikat ini menjadi pemicu utama munculnya tindakan-tindakan indisipliner di dalam pondok.

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan selama dua puluh empat jam, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai memiliki berbagai aturan yang mengatur seluruh aktivitas santri, mulai dari jadwal ibadah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan asrama, penggunaan fasilitas pondok, hingga tata cara berinteraksi dengan sesama santri maupun ustadz. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem kehidupan pesantren yang memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi. Kesulitan dalam proses adaptasi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AB berikut:

> "Sebagian santri, terutama santri baru, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di pesantren karena kehidupan di pondok berbeda dengan kehidupan di rumah."[49]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses adaptasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap santri ketika memasuki lingkungan pesantren. Perubahan pola

49 AB, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.00 Wita

kehidupan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan pesantren yang lebih teratur dan disiplin memerlukan penyesuaian yang tidak mudah bagi sebagian santri.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa pelanggaran yang dilakukan santri pada awal masa pendidikan sering kali disebabkan oleh ketidaksiapan mereka dalam mengikuti berbagai aturan yang berlaku. Misalnya, keterlambatan mengikuti kegiatan, kurang disiplin dalam menjalankan jadwal harian, atau pelanggaran terhadap tata tertib asrama. Pelanggaran tersebut umumnya terjadi bukan karena adanya niat untuk melawan aturan, melainkan karena santri masih berada dalam tahap penyesuaian diri.

Selain itu, kehidupan di pesantren yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan yang tinggi sering kali menjadi pengalaman baru bagi sebagian santri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri merasa tertekan atau kurang nyaman sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Selanjutnya, CX menyampaikan:

> "Ada santri yang menganggap aturan di pesantren cukup ketat sehingga mereka merasa sulit untuk mengikuti semuanya pada awal masuk pondok." (Wawancara, 2026).[50]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa persepsi santri terhadap aturan pesantren juga memengaruhi perilaku mereka. Sebagian santri memandang aturan yang berlaku sebagai bentuk pembatasan terhadap kebebasan yang sebelumnya mereka miliki ketika berada di rumah. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk melakukan pelanggaran sebagai bentuk penolakan atau ketidaknyamanan terhadap aturan tersebut.

Menurut hasil observasi peneliti, beberapa santri mengaku mengalami kesulitan mengikuti jadwal kegiatan yang padat,

50 CX, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 13.30 Wita

pembatasan penggunaan fasilitas tertentu, serta kewajiban mengikuti berbagai aktivitas pesantren secara teratur. Kondisi tersebut terkadang menimbulkan rasa jenuh yang dapat mendorong sebagian santri melakukan pelanggaran sebagai bentuk pelampiasan.

Namun demikian, kondisi tersebut umumnya bersifat sementara dan berkurang seiring meningkatnya kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Semakin lama santri berada di pesantren, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap tujuan dan manfaat dari aturan yang diterapkan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan aturan tidak hanya ditentukan oleh ketegasan dalam penegakan disiplin, tetapi juga oleh kemampuan pesantren dalam membantu santri memahami tujuan dari setiap aturan yang diterapkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MU berikut:

> "Ketika santri sudah memahami bahwa aturan dibuat untuk mendidik dan membentuk karakter mereka, biasanya mereka akan lebih mudah menerima dan menjalankannya."[51]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap tujuan aturan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kepatuhan santri. Santri yang memahami bahwa aturan dibuat untuk kepentingan pendidikan cenderung lebih mudah menerima dan melaksanakan aturan tersebut dibandingkan santri yang hanya memandang aturan sebagai bentuk pembatasan.

Menurut hasil observasi peneliti, ustadz dan pengurus pesantren secara rutin memberikan arahan dan sosialisasi mengenai pentingnya mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, berbagai kegiatan pembinaan juga dilakukan untuk membantu santri memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tata tertib pesantren.

---

51 MU, wawancara langsung, Barabai, Selasa 17 Maret 2026 pada pukul 14.00 Wita

Melalui pendekatan tersebut, santri diharapkan tidak hanya mematuhi aturan karena takut terhadap sanksi, tetapi juga karena menyadari manfaat aturan tersebut bagi pembentukan karakter dan kedisiplinan mereka. Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk akan berasal dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau ancaman hukuman.

Selain itu, sistem pengawasan yang diterapkan oleh pesantren juga berperan dalam meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang. Pengawasan yang dilakukan oleh ustadz, musyrif asrama, dan pengurus santri membantu memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, pengawasan yang baik tetap perlu diimbangi dengan pendekatan yang bersifat edukatif agar santri dapat memahami makna dari setiap aturan yang diterapkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sistem dan aturan pesantren merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Kesulitan dalam proses adaptasi, persepsi terhadap ketatnya aturan, serta kurangnya pemahaman mengenai tujuan aturan dapat mendorong sebagian santri melakukan pelanggaran. Namun demikian, sistem dan aturan pesantren pada dasarnya merupakan sarana pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, sosialisasi aturan yang baik, serta pendekatan edukatif dari ustadz dan pengurus agar santri mampu memahami dan menerima aturan sebagai bagian dari proses pendidikan di pesantren.

C. Pembahasan

1. Peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

a. Ustadz sebagai Pengajar

Hasil riset di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai menunjukkan bahwa keterlibatan ustaz sebagai pengajar berkontribusi nyata dalam mengatasi perilaku menyimpang santri. Proses edukasi ini dirancang secara holistik, di mana penyampaian materi keagamaan berjalan seiring dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial santri. Melalui pengajaran yang rutin, ustaz memberikan bekal normatif bagi santri mengenai pentingnya menyelaraskan perilaku dengan regulasi pesantren, sekaligus membentengi mereka dari tindakan-tindakan yang menyalahi norma tata tertib dan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengajaran yang dilakukan ustadz tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga berlangsung dalam berbagai aktivitas kehidupan pesantren sehari-hari. Materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak dan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, peran ustadz sebagai pengajar memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk pemahaman santri mengenai perilaku yang baik dan perilaku yang harus dihindari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan ustadz menjadi salah satu langkah preventif dalam menangani perilaku menyimpang santri. Melalui pemberian materi keagamaan, nasihat, serta penjelasan mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam Islam. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi santri dalam mengontrol perilakunya ketika berinteraksi dengan sesama santri maupun ketika menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.

Menurut Ahmad Salabi, guru dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi

juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.[52] Dalam konteks ini, ustadz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri. Oleh karena itu, kegiatan pengajaran yang dilakukan ustadz memiliki peran strategis dalam upaya mencegah dan menangani perilaku menyimpang.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[53] Dalam perspektif ini, pengajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pengajaran yang diberikan ustadz di pesantren merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu mengendalikan diri dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Lebih lanjut, dalam teori pendidikan Islam, proses pengajaran memiliki hubungan yang erat dengan konsep ta'lim. Konsep ta'lim tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui proses ta'lim, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga memahami hikmah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pengajaran yang dilakukan ustadz menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran santri agar mampu

52 Ahmad Salabi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2016)
53 Sumiati, "Menjadi Pendidik yang Terdidik," *Jurnal Tabrawi*, Vol. 2, No. 1 (2017)

membedakan antara perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ustadz secara aktif memberikan pemahaman kepada santri mengenai dampak negatif dari perilaku menyimpang. Dalam berbagai kesempatan pembelajaran, ustadz mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga santri dapat memahami konsekuensi yang mungkin timbul apabila melakukan pelanggaran terhadap aturan agama maupun aturan pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Menurut Oemar Hamalik, peran guru sebagai pengajar menuntut kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.[54] Dalam penelitian ini, ustadz tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga berupaya membangun komunikasi yang aktif dengan santri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Interaksi tersebut memungkinkan santri untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan ustadz turut berperan dalam meningkatkan kesadaran religius santri. Kesadaran religius yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Santri yang memahami nilai-nilai agama dengan baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi karena menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, pengajaran agama yang diberikan ustadz tidak

54 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang menjadi landasan perilaku santri.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggun Feransiska (2023) yang menemukan bahwa ustadzah memiliki peran penting dalam membina perilaku santri melalui kegiatan bimbingan keagamaan, penyampaian materi agama, dan pemberian nasihat secara berkelanjutan.[55] Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai agama sehingga mampu menghindari berbagai bentuk perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa proses pengajaran menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan perilaku santri.

Penelitian Wasi'atul Lutfiah (2024) juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku menyimpang santri dilakukan melalui pemberian motivasi, evaluasi, dan pembinaan yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai keagamaan.[56] Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengajaran agama yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku santri yang sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan ustadz dalam menjalankan peran sebagai pengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata yang dihadapi santri. Ketika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari, santri akan lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang disampaikan. Sebaliknya,

---

55 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

56 Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi* (Skripsi, IAIN Metro, 2024)

apabila pengajaran hanya berfokus pada aspek teoritis, maka nilai-nilai tersebut akan sulit diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, pengajaran yang dilakukan ustadz memiliki fungsi preventif yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri. Melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, santri memperoleh bekal pengetahuan, pemahaman agama, dan kesadaran moral yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, semakin baik kualitas pengajaran yang diberikan ustadz, maka semakin besar pula peluang untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan santri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran ustadz sebagai pengajar memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui penyampaian ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai agama, pembentukan akhlak, serta penguatan kesadaran moral, ustadz berupaya membekali santri dengan kemampuan untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk serta mendorong mereka untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan aturan pesantren yang berlaku.

b. Ustadz sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai pendidik dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini terlihat melalui berbagai upaya yang dilakukan ustadz dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ustadz tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran tersebut, ustadz berupaya membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki

akhlak mulia dan mampu mengendalikan diri dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan ustadz berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas pesantren. Pendidikan tidak hanya diberikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, pengarahan, dan interaksi sehari-hari antara ustadz dan santri. Kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memberikan kesempatan yang luas bagi ustadz untuk melakukan pendidikan karakter secara intensif. Kondisi ini memungkinkan proses pembentukan perilaku santri berlangsung lebih optimal dibandingkan dengan pendidikan yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ustadz memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu, ketika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang, ustadz tidak hanya fokus pada pemberian sanksi, melainkan berusaha mendidik santri agar memahami kesalahan yang dilakukan dan mampu memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam diri santri sehingga perubahan perilaku muncul dari kesadaran pribadi, bukan karena rasa takut terhadap hukuman semata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting karena berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik aspek jasmani maupun rohani agar menjadi manusia yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[57] Oleh karena itu, seorang ustadz tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membina dan mendidik santri agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang baik berdasarkan ajaran Islam sehingga seluruh aspek kehidupannya mencerminkan nilai-nilai keislaman.[58] Dalam konteks penelitian ini, pendidikan yang dilakukan ustadz diarahkan untuk membentuk karakter santri agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan tersebut, santri dibimbing untuk memahami pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari akhlak seorang muslim.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui metode pembiasaan. Santri dibiasakan melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah, mengikuti pengajian, menjaga kebersihan lingkungan, menaati peraturan pesantren, dan menghormati sesama. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam diri santri dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam teori pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.[59]

Selain melalui pembiasaan, ustadz juga melakukan pendidikan melalui pemberian nasihat dan pengarahan. Ketika terdapat santri

---

57 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

58 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

59 Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017)

yang melakukan pelanggaran, ustadz memberikan penjelasan mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut serta mengingatkan pentingnya menjaga akhlak sesuai dengan tuntunan agama. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan ustadz tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif santri. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui bahwa suatu perilaku dilarang, tetapi juga memahami alasan mengapa perilaku tersebut harus dihindari.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. [60] Berdasarkan pengertian tersebut, peran ustadz sebagai pendidik dalam penelitian ini telah mencerminkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan ustadz berpengaruh terhadap perubahan perilaku santri. Melalui proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten, santri mulai memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan norma agama dan aturan pesantren. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran santri dalam menjalankan kewajiban, menaati peraturan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

---

60 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Hoerul Fatihin yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan santri sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui berbagai kegiatan pendidikan di pesantren.[61] Melalui pendidikan yang berkesinambungan, santri dapat mengembangkan kesadaran diri sehingga mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang santri.

Penelitian Anggun Feransiska juga menunjukkan bahwa ustadzah memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan akhlak, pembiasaan ibadah, dan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus.[62] Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter santri.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri karena pendidikan menyentuh aspek yang paling mendasar dalam diri individu, yaitu karakter dan kesadaran moral. Melalui pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu perilaku harus dilakukan atau ditinggalkan. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi

---

61 Hoerul Fatihin, *Peran Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren* (Skripsi, 2020)

62 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, 2023)

terbentuknya kesadaran diri yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku secara lebih permanen.

Selain itu, pendidikan yang dilakukan ustadz juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang. Semakin kuat nilai-nilai agama dan moral yang tertanam dalam diri santri, maka semakin besar kemampuan mereka dalam menolak pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran ustadz sebagai pendidik tidak hanya penting dalam mengatasi perilaku menyimpang yang telah terjadi, tetapi juga berperan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang di masa yang akan datang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai pendidik memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku positif, serta pembentukan kesadaran moral, ustadz berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

c. Ustadz sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai pembimbing dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan pendampingan, pengarahan, konsultasi, serta pembinaan secara personal kepada santri yang mengalami permasalahan perilaku. Ustadz tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan dan pendidikan, tetapi juga membantu santri menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga mereka mampu

memperbaiki diri dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang, ustadz terlebih dahulu melakukan pendekatan secara personal untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi langsung dengan santri, mendengarkan penjelasan mereka, serta menggali informasi mengenai kondisi yang menyebabkan terjadinya pelanggaran. Dengan demikian, pembimbingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga memperhatikan akar permasalahan yang menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz memandang setiap santri sebagai individu yang memiliki karakter, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembimbingan dilakukan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Santri yang mengalami masalah kedisiplinan, misalnya, akan mendapatkan pembinaan yang berbeda dengan santri yang mengalami masalah pergaulan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Pendekatan yang bersifat individual ini bertujuan agar pembimbingan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran pembimbing merupakan salah satu tugas utama seorang pendidik. Ramayulis menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertugas membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi

selama proses perkembangan dirinya.[63] Melalui bimbingan yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu mengenali potensi yang dimiliki, memahami kelemahan dirinya, serta menemukan cara yang tepat untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang ada.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing harus mampu membantu peserta didik memahami diri sendiri, mengenal lingkungan, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.[64] Dalam konteks penelitian ini, ustadz berupaya membantu santri memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan serta membimbing mereka untuk memilih tindakan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan aturan pesantren.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan ustadz tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku menyimpang yang dilakukan santri, tetapi juga membantu mereka membangun kesadaran diri. Kesadaran diri menjadi aspek yang sangat penting karena perubahan perilaku yang didasarkan pada kesadaran internal cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perubahan yang muncul karena tekanan atau rasa takut terhadap hukuman. Oleh karena itu, dalam proses pembimbingan, ustadz berusaha memberikan pemahaman kepada santri mengenai dampak negatif dari perilaku menyimpang terhadap diri sendiri, teman, keluarga, maupun lingkungan pesantren.

Dalam teori bimbingan dan konseling, proses pembimbingan bertujuan membantu individu memahami dan mengembangkan dirinya secara optimal agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang

63 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
64 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

dihadapi. [65] Teori ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ustadz berupaya membantu santri mengatasi berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang, baik yang berasal dari dalam diri santri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz membangun hubungan yang dekat dengan santri sehingga mereka merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Hubungan yang harmonis antara ustadz dan santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembimbingan. Ketika santri merasa diterima dan dipahami, mereka akan lebih terbuka untuk menerima arahan dan nasihat yang diberikan. Sebaliknya, apabila hubungan yang terjalin bersifat kaku dan penuh tekanan, maka proses pembimbingan akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konsep pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya didasarkan pada hubungan formal, tetapi juga hubungan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pentingnya proses pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. [66] Melalui pendekatan tersebut, ustadz tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai sosok yang mendampingi santri dalam proses perbaikan diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan ustadz memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Santri yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran secara perlahan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan pendampingan dan arahan secara intensif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap

65 Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)

66 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019)

aturan pesantren, serta kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembimbingan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggun Feransiska yang menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan ustadzah melalui pendekatan personal dan kegiatan keagamaan mampu membantu santri memahami kesalahan serta memperbaiki perilakunya.[67] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku santri sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pembimbing dan santri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hoerul Fatihin juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik.[68] Melalui proses pembimbingan yang berkesinambungan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri serta meningkatkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembimbingan merupakan salah satu aspek penting dalam menangani perilaku menyimpang santri.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan ustadz dalam menjalankan peran sebagai pembimbing tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santri. Komunikasi yang terbuka memungkinkan santri untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi tanpa merasa takut atau dihakimi. Melalui komunikasi tersebut, ustadz

---

67 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

68 Hoerul Fatihin, *Peran Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren* (Skripsi, 2020)

dapat memahami kondisi santri secara lebih mendalam sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Selain itu, pembimbingan yang dilakukan ustadz memiliki fungsi preventif sekaligus kuratif. Fungsi preventif terlihat dari upaya ustadz memberikan arahan dan pendampingan sebelum santri terjerumus lebih jauh ke dalam perilaku menyimpang. Sementara itu, fungsi kuratif terlihat dari upaya membantu santri memperbaiki perilaku yang telah menyimpang melalui pembinaan yang berkelanjutan. Dengan adanya kedua fungsi tersebut, pembimbingan menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran ustadz sebagai pembimbing memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pendekatan personal, komunikasi yang efektif, pendampingan yang berkelanjutan, serta pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, ustadz mampu membantu santri memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Peran ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku menyimpang tidak cukup dilakukan melalui pemberian aturan dan sanksi semata, tetapi juga memerlukan proses pembimbingan yang humanis dan berkesinambungan.

d. Ustadz sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai motivator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui pemberian dorongan, semangat, arahan, dan penguatan mental kepada santri agar mampu memperbaiki perilakunya serta meningkatkan kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam menjalankan peran tersebut, ustadz tidak hanya berfokus pada kesalahan yang dilakukan

santri, tetapi juga berupaya membangun keyakinan dalam diri santri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berubah dan memperbaiki diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz secara aktif memberikan motivasi kepada santri baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Motivasi diberikan melalui nasihat, pengarahan, penghargaan atas perilaku positif, serta pemberian dukungan ketika santri menghadapi kesulitan atau mengalami penurunan semangat. Upaya tersebut dilakukan agar santri tidak merasa putus asa ketika melakukan kesalahan, melainkan terdorong untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian perilaku menyimpang yang dilakukan santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi diri, kurangnya kesadaran terhadap tujuan belajar di pesantren, dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, peran ustadz sebagai motivator menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali semangat santri dalam menjalani proses pendidikan serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Sardiman, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan, menjamin kelangsungan kegiatan, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.[69] Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Berdasarkan teori tersebut, peran ustadz sebagai motivator dalam penelitian ini terlihat melalui berbagai upaya yang

69 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)

dilakukan untuk mendorong santri agar memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas dirinya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan.[70] Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perilakunya dibandingkan individu yang memiliki motivasi rendah. Dalam penelitian ini, ustadz berupaya meningkatkan motivasi santri melalui pendekatan religius dengan mengingatkan pentingnya menuntut ilmu, menjaga akhlak, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Pendekatan tersebut membantu santri memahami bahwa perubahan perilaku bukan hanya untuk memenuhi aturan pesantren, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kesadaran spiritual. Ustadz berupaya menanamkan pemahaman bahwa setiap amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Pemahaman ini menjadi sumber motivasi intrinsik yang mendorong santri untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi perilaku yang menyimpang. Melalui motivasi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, santri diharapkan memiliki kesadaran yang kuat untuk mengontrol perilakunya meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung ustadz.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ustadz memberikan motivasi melalui penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan santri. Penghargaan tersebut tidak selalu berbentuk materi, tetapi sering kali berupa pujian, apresiasi, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan kepada santri. Menurut teori penguatan

70 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

(reinforcement theory), perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulangi dan dipertahankan.[71] Oleh karena itu, penghargaan yang diberikan ustadz menjadi salah satu cara efektif untuk mendorong santri mempertahankan perilaku yang baik.

Selain itu, motivasi yang diberikan ustadz juga berfungsi untuk membangun rasa percaya diri santri. Dalam beberapa kasus, santri yang melakukan perilaku menyimpang sering kali mengalami perasaan bersalah, rendah diri, atau merasa tidak mampu berubah menjadi lebih baik. Melalui motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, ustadz membantu santri menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri selama memiliki kemauan dan kesungguhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya berperan sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pendukung perkembangan psikologis santri.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggun Feransiska yang menunjukkan bahwa pemberian motivasi secara terus-menerus oleh ustadzah mampu meningkatkan kesadaran santri untuk menjalankan aturan pesantren dan memperbaiki perilakunya.[72] Motivasi yang diberikan melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wasi'atul Lutfiah juga menunjukkan bahwa salah satu strategi yang digunakan ustadz dalam mencegah perilaku menyimpang santri adalah melalui pemberian motivasi dan penguatan mental secara berkelanjutan.[73] Motivasi yang diberikan membantu santri memahami tujuan pendidikan di pesantren

---

71 B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953)

72 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

73 Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi* (Skripsi, IAIN Metro, 2024)

sehingga mereka lebih mampu mengendalikan diri dari berbagai pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan pada perilaku menyimpang.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai motivator memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri karena motivasi merupakan faktor internal yang menentukan arah perilaku seseorang. Ketika santri memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka mereka akan lebih mudah menerima pembinaan, menjalankan aturan, dan menghindari berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun tata tertib pesantren.

Selain itu, motivasi yang diberikan ustadz berfungsi sebagai pendorong bagi santri untuk melakukan perubahan secara sukarela. Perubahan yang lahir dari kesadaran dan motivasi internal cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perubahan yang terjadi karena paksaan atau ketakutan terhadap hukuman. Oleh karena itu, keberadaan ustadz sebagai motivator menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku santri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai motivator memiliki kontribusi yang besar dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pemberian dorongan, semangat, penguatan mental, penghargaan, dan motivasi religius, ustadz membantu santri membangun kesadaran diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan komitmen untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan pesantren.

e. Ustadz sebagai Teladan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai teladan dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui sikap, perilaku,

ucapan, dan kebiasaan yang ditampilkan oleh ustadz dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sebagai figur yang dihormati dan dekat dengan santri, perilaku ustadz menjadi salah satu sumber pembelajaran yang secara langsung diamati dan ditiru oleh santri. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan ustadz memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz senantiasa berusaha memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan dalam menjalankan tugas, ketepatan waktu dalam beribadah, kesopanan dalam berbicara, sikap tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Keteladanan tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan sesama ustadz maupun dengan santri. Melalui perilaku yang konsisten, ustadz memberikan gambaran nyata mengenai nilai-nilai yang selama ini diajarkan kepada santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan perilaku santri tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh ustadz. Dalam banyak situasi, santri lebih mudah memahami dan menerapkan suatu nilai ketika mereka melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk perilaku santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling utama. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Dalam konteks pesantren, ustadz sebagai pendidik diharapkan mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi contoh bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori semata.[74] Dalam proses pendidikan, perilaku guru sering kali menjadi referensi bagi peserta didik dalam menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz berusaha menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Sikap ini sangat penting karena santri akan lebih mudah menerima arahan apabila melihat bahwa ustadz juga menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, maka kewibawaan ustadz dapat berkurang dan proses pembinaan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan santri terhadap ustadz.

---

74 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Menurut Mulyasa, guru sebagai teladan harus mampu menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial.[75] Keteladanan tersebut mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan profesional. Dalam penelitian ini, ustadz tidak hanya memberikan contoh dalam hal ibadah dan akhlak, tetapi juga dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas yang diemban. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri cenderung lebih menghormati dan mengikuti arahan dari ustadz yang mampu memberikan teladan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun hubungan yang positif antara ustadz dan santri. Ketika santri melihat bahwa ustadz menjalankan apa yang diajarkan, maka mereka akan lebih mudah menerima nasihat, motivasi, maupun pembinaan yang diberikan.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting atau memiliki otoritas.[76] Dalam konteks penelitian ini, ustadz merupakan figur yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan santri sehingga perilaku yang ditampilkan oleh ustadz cenderung diamati dan ditiru oleh santri. Oleh karena itu, semakin baik keteladanan yang diberikan ustadz, maka semakin besar pula kemungkinan santri mengembangkan perilaku yang positif.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggun Feransiska yang menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah menjadi

75 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
76 Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977)

salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku santri.[77] Melalui contoh yang baik dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial, santri memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat dalam kajiannya mengenai pendidikan Islam juga menegaskan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral peserta didik.[78] Peserta didik cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat sehingga kualitas kepribadian pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai teladan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menangani perilaku menyimpang santri karena keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membantu santri memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya konsep teoritis, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan ustadz juga berfungsi sebagai sarana penguatan terhadap berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan. Pengajaran, pendidikan, motivasi, dan bimbingan akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh perilaku ustadz yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, peran

77 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

78 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

teladan tidak dapat dipisahkan dari peran-peran lainnya dalam proses pembinaan santri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai teladan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui keteladanan dalam aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan sosial, ustadz memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan pedoman oleh santri dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan pesantren.

f. Ustadz sebagai Administrator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai administrator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui pengelolaan berbagai kegiatan pembinaan, pelaksanaan tata tertib pesantren, pencatatan pelanggaran santri, pendokumentasian hasil pembinaan, serta koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembinaan santri. Sebagai administrator, ustadz tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pendidikan dan pembinaan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengendalian perilaku santri berjalan secara teratur, sistematis, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menangani perilaku menyimpang santri, ustadz berpedoman pada tata tertib dan peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan santri dicatat dan ditindaklanjuti sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Proses administrasi tersebut bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan pembinaan sehingga setiap santri memperoleh perlakuan yang adil sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui sistem administrasi yang baik,

pesantren dapat melakukan pengawasan terhadap perkembangan perilaku santri secara lebih terstruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran administrator sangat penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan pembinaan. Tanpa adanya sistem administrasi yang jelas, proses penanganan perilaku menyimpang akan sulit dilakukan secara konsisten karena tidak terdapat data yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, ustadz melakukan berbagai kegiatan administrasi seperti pendataan santri, pencatatan pelanggaran, dokumentasi hasil pembinaan, serta pelaporan kepada pihak yang berwenang di lingkungan pesantren.

Menurut Mulyasa, administrator pendidikan merupakan individu yang bertanggung jawab mengelola berbagai kegiatan pendidikan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.[79] Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab administratif yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan teori tersebut, peran ustadz sebagai administrator dalam penelitian ini terlihat dari keterlibatannya dalam mengatur, mengawasi, dan mendokumentasikan berbagai proses pembinaan yang dilakukan terhadap santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa administrasi pendidikan merupakan proses kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien.[80] Dalam penelitian ini, administrasi tidak hanya berkaitan dengan urusan dokumentasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mendukung keberhasilan proses pembinaan santri. Dengan adanya administrasi

79 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
80 Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)

yang tertata dengan baik, setiap program pembinaan dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan terukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz turut berperan dalam mensosialisasikan aturan dan tata tertib pesantren kepada santri. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui kegiatan orientasi, pengarahan, pengajian, maupun pertemuan-pertemuan tertentu. Tujuannya adalah agar seluruh santri memahami hak, kewajiban, serta konsekuensi yang harus diterima apabila melanggar aturan pesantren. Dengan pemahaman yang baik terhadap tata tertib, diharapkan santri dapat menghindari berbagai perilaku yang berpotensi menimbulkan pelanggaran.

Selain melakukan sosialisasi aturan, ustadz juga berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan sanksi dan program pembinaan bagi santri yang melakukan pelanggaran. Koordinasi dilakukan dengan berbagai pihak yang ada di lingkungan pesantren, seperti pengurus asrama, bagian keamanan, dan pimpinan pesantren. Melalui koordinasi tersebut, penanganan perilaku menyimpang dapat dilakukan secara terpadu sehingga tujuan pembinaan lebih mudah tercapai.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, administrasi merupakan salah satu unsur penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Menurut Ramayulis, administrasi pendidikan Islam bertujuan mengatur seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[81] Oleh karena itu, peran administrator yang dijalankan ustadz bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai edukatif karena bertujuan mendukung proses pembentukan karakter dan akhlak santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencatatan pelanggaran yang dilakukan ustadz membantu dalam proses evaluasi

81 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

perkembangan perilaku santri. Melalui data yang tersedia, ustadz dapat mengetahui jenis pelanggaran yang sering terjadi, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang, serta efektivitas pembinaan yang telah dilakukan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih tepat untuk mencegah terulangnya perilaku menyimpang di masa yang akan datang.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wasi'atul Lutfiah yang menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi santri dan penerapan tata tertib yang terstruktur menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.[82] Melalui sistem administrasi yang baik, proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hoerul Fatihin juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memberikan nasihat dan bimbingan, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan dan pengawasan yang diterapkan di lingkungan pesantren.[83] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa administrasi memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembinaan perilaku santri.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai administrator memiliki kontribusi yang signifikan dalam menangani perilaku menyimpang santri karena administrasi menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program pembinaan. Melalui pencatatan, pengawasan, koordinasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis, ustadz dapat memantau perkembangan perilaku santri serta

82 Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi* (Skripsi, IAIN Metro, 2024)

83 Hoerul Fatihin, *Peran Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren* (Skripsi, 2020)

menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Selain itu, administrasi yang baik juga menciptakan kepastian dan keadilan dalam penerapan aturan pesantren. Setiap pelanggaran ditangani berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan kesan diskriminatif atau perlakuan yang berbeda antar santri. Kondisi ini penting untuk menjaga kepercayaan santri terhadap sistem pembinaan yang diterapkan di pesantren.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai administrator memiliki peran yang penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui pengelolaan tata tertib, pencatatan pelanggaran, koordinasi pembinaan, serta pengawasan terhadap perkembangan santri, ustadz berupaya menciptakan sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan sehingga tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

g. Ustadz sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai evaluator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan pengawasan, penilaian, pemantauan, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri setelah diberikan pembinaan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembinaan yang telah dilaksanakan sekaligus mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi pada diri santri. Melalui evaluasi tersebut, ustadz dapat menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan agar proses pembinaan berjalan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya memberikan pembinaan kepada santri yang melakukan pelanggaran,

tetapi juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku mereka. Pemantauan dilakukan melalui observasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, laporan dari pengurus asrama, maupun hasil interaksi langsung dengan santri. Melalui proses tersebut, ustadz dapat mengetahui apakah santri telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif atau masih memerlukan pembinaan lanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan karena menjadi sarana untuk mengukur efektivitas berbagai upaya yang telah dilakukan. Tanpa adanya evaluasi, ustadz akan mengalami kesulitan dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan pembinaan yang diberikan kepada santri. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembinaan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Menurut Nana Sudjana, evaluasi merupakan proses pemberian nilai terhadap suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai.[84] Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan teori tersebut, peran ustadz sebagai evaluator dalam penelitian ini terlihat melalui upaya menilai perkembangan perilaku santri setelah mendapatkan pembinaan dan arahan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai suatu program

84 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.[85] Dalam konteks penelitian ini, hasil evaluasi digunakan oleh ustadz untuk menentukan apakah metode pembinaan yang diterapkan telah berhasil atau perlu dilakukan penyesuaian agar lebih efektif dalam menangani perilaku menyimpang santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya setelah santri melakukan pelanggaran tetapi juga selama proses pembinaan berlangsung. Ustadz memperhatikan perubahan sikap, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi sosial santri sebagai indikator keberhasilan pembinaan. Apabila santri menunjukkan perkembangan yang positif, maka pembinaan dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang sama. Sebaliknya, apabila belum terjadi perubahan yang signifikan, maka ustadz akan mencari strategi lain yang lebih sesuai dengan kondisi santri.

Selain mengevaluasi perilaku santri secara individual, ustadz juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembinaan yang diterapkan di pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk santri yang berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku menyimpang. Melalui evaluasi tersebut, pesantren dapat melakukan perbaikan terhadap program-program yang dianggap kurang efektif serta mempertahankan program yang telah memberikan hasil yang baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Ramayulis, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik

85 Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

yang berkaitan dengan sikap, akhlak, dan perilaku peserta didik.[86] Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan ustadz dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada perubahan sikap dan kesadaran moral santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan ustadz memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku santri. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa perilaku mereka selalu mendapatkan perhatian dan pengawasan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara konsisten membantu santri memahami perkembangan dirinya sehingga mereka dapat melakukan introspeksi dan memperbaiki kekurangan yang masih dimiliki.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggun Feransiska yang menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku santri.[87] Melalui evaluasi, ustadzah dapat mengetahui perkembangan santri serta menentukan langkah pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wasi'atul Lutfiah juga menunjukkan bahwa evaluasi berperan penting dalam mengukur efektivitas upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.[88] Hasil evaluasi menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai evaluator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku

---

86 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

87 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

88 Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi* (Skripsi, IAIN Metro, 2024)

menyimpang santri karena evaluasi menjadi alat untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangan dari proses pembinaan yang telah dilakukan. Tanpa adanya evaluasi, proses pembinaan akan berjalan tanpa arah yang jelas karena tidak terdapat ukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilannya.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan ustadz untuk memberikan pembinaan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan perkembangan masing-masing santri. Setiap santri memiliki tingkat perubahan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Melalui evaluasi yang sistematis, ustadz dapat memahami kebutuhan santri secara lebih mendalam dan menentukan strategi pembinaan yang paling sesuai.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai evaluator memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui kegiatan pengawasan, penilaian, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, ustadz dapat mengetahui perkembangan perilaku santri serta memastikan bahwa proses pembinaan yang dilaksanakan berjalan secara efektif dalam membentuk santri yang berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

h. Ustadz sebagai Inisiator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa ustadz memiliki peran sebagai inisiator dalam menangani perilaku menyimpang santri. Peran ini diwujudkan melalui kemampuan ustadz dalam menggagas, merancang, dan mengembangkan berbagai kegiatan serta program yang bertujuan untuk membina karakter santri dan mencegah munculnya perilaku menyimpang. Sebagai inisiator, ustadz tidak hanya menjalankan program yang telah ada, tetapi juga berupaya menciptakan inovasi dan strategi baru yang dapat membantu

santri mengembangkan potensi diri serta mengarahkan mereka pada aktivitas yang positif dan bermanfaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz berperan aktif dalam menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, kegiatan sosial, dan aktivitas pengembangan diri yang melibatkan santri secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan ruang kepada santri agar dapat menyalurkan energi, minat, dan bakat mereka ke arah yang positif. Dengan adanya aktivitas yang terarah, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri sekaligus mengurangi peluang terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran inisiator menjadi penting karena lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter. Oleh karena itu, ustadz dituntut untuk mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan menarik bagi santri. Berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh ustadz menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang dapat membentuk kepribadian santri secara positif.

Menurut Mulyasa, guru sebagai inisiator memiliki tugas untuk mencetuskan ide-ide baru dalam proses pendidikan serta mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan peserta didik.[89] Guru tidak hanya menjalankan tugas secara rutin, tetapi juga harus mampu menjadi penggerak perubahan yang membawa kemajuan bagi lingkungan pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, peran ustadz sebagai inisiator dalam penelitian ini terlihat dari kemampuannya menciptakan

89 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

berbagai program pembinaan yang mendukung pembentukan perilaku positif santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai inisiator harus memiliki kreativitas dalam menciptakan kondisi belajar yang mampu mendorong perkembangan peserta didik secara optimal.[90] Kreativitas tersebut diperlukan agar peserta didik tidak merasa jenuh dan tetap memiliki motivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dalam konteks penelitian ini, ustadz berupaya menghadirkan berbagai aktivitas yang menarik sehingga santri lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan positif dibandingkan melakukan perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang diinisiasi ustadz memiliki fungsi preventif dalam menangani perilaku menyimpang santri. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, muhadharah, dan pembinaan ibadah, santri memperoleh penguatan spiritual yang dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai agama. Kesadaran religius yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang karena santri memiliki landasan moral yang lebih kokoh dalam menentukan sikap dan tindakan.

Selain kegiatan keagamaan, ustadz juga menginisiasi berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan pengembangan diri. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar bekerja sama, melatih kepemimpinan, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan sesama. Melalui aktivitas yang positif, santri dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga risiko terlibat dalam perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

---

90 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)

Dalam perspektif pendidikan Islam, inisiatif yang dilakukan oleh pendidik merupakan bagian dari tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan berbagai kondisi yang memungkinkan peserta didik berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial.[91] Oleh karena itu, kreativitas ustadz dalam merancang program pembinaan merupakan bagian penting dari upaya membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program-program yang diinisiasi ustadz memberikan dampak positif terhadap perilaku santri. Santri menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pesantren, memiliki kesibukan yang produktif, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang terarah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi kecenderungan santri untuk melakukan perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku individu.[92] Ketika lingkungan menyediakan banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas positif, maka individu cenderung mengembangkan perilaku yang positif pula. Dalam penelitian ini, berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh ustadz berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan perilaku positif santri.

---

91 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

92 Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977)

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggun Feransiska yang menunjukkan bahwa berbagai program pembinaan dan kegiatan keagamaan yang dirancang oleh ustadzah mampu membantu mengurangi perilaku menyimpang santri. [93] Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, santri memperoleh pengalaman positif yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wasi'atul Lutfiah juga menunjukkan bahwa kreativitas ustadz dalam menciptakan program pembinaan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pesantren dalam mencegah perilaku menyimpang santri.[94] Program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan positif serta memperkuat kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Menurut analisis peneliti, peran ustadz sebagai inisiator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang santri karena peran ini berkaitan dengan kemampuan menciptakan solusi dan inovasi dalam proses pembinaan. Perilaku menyimpang tidak dapat diatasi hanya melalui pengawasan dan pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan upaya untuk menyediakan alternatif kegiatan yang mampu mengarahkan santri kepada aktivitas yang lebih bermanfaat.

Selain itu, inisiatif yang dilakukan ustadz menunjukkan adanya kepedulian terhadap perkembangan santri secara menyeluruh. Ustadz tidak hanya berupaya menyelesaikan masalah yang telah terjadi, tetapi juga berusaha mencegah munculnya masalah baru melalui berbagai

---

93 Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

94 Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi* (Skripsi, IAIN Metro, 2024)

program yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri. Dengan demikian, peran sebagai inisiator memiliki fungsi preventif yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dan bebas dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ustadz sebagai inisiator memiliki peran yang signifikan dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Melalui berbagai gagasan, inovasi, dan program pembinaan yang dikembangkan, ustadz mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, meningkatkan kesadaran religius, serta mengarahkan santri kepada berbagai aktivitas positif yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka.

2. Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penanganan yang dilakukan oleh ustadz terhadap perilaku menyimpang santri disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Ustadz tidak menerapkan bentuk penanganan yang sama terhadap seluruh pelanggaran, melainkan mempertimbangkan tingkat kesalahan, frekuensi pelanggaran, serta kondisi masing-masing santri. Pendekatan ini dilakukan agar pembinaan yang diberikan bersifat edukatif, proporsional, dan mampu memberikan efek jera tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan di pesantren, yaitu membentuk akhlak dan karakter santri.

Pada perilaku menyimpang kategori ringan, seperti terlambat mengikuti salat berjamaah, terlambat masuk kelas, tidak menjaga kebersihan lingkungan, atau tidak mematuhi aturan berpakaian, ustadz lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui teguran lisan, pemberian nasihat, serta pembinaan secara langsung. Dalam beberapa kondisi, santri juga diberikan tugas yang bersifat edukatif, seperti

membersihkan lingkungan pesantren, menghafal ayat Al-Qur'an atau hadis, maupun mengikuti pembinaan tambahan. Penanganan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri agar mampu memperbaiki perilakunya tanpa harus diberikan sanksi yang lebih berat.

Sementara itu, terhadap perilaku menyimpang kategori sedang, seperti membolos kegiatan pesantren, keluar lingkungan pondok tanpa izin, membawa barang yang dilarang, melakukan perundungan (bullying), atau merokok, ustadz melakukan pembinaan yang lebih intensif. Santri dipanggil untuk dimintai keterangan mengenai penyebab pelanggaran, kemudian diberikan pembinaan secara personal serta pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, ustadz berkoordinasi dengan musyrif atau pengurus asrama untuk memantau perkembangan perilaku santri sehingga pelanggaran serupa tidak kembali terulang.

Adapun pada perilaku menyimpang kategori berat, seperti mencuri, berkelahi, kabur dari pesantren, atau melakukan pelanggaran lain yang termasuk pelanggaran berat menurut tata tertib pondok, penanganan dilakukan melalui koordinasi dengan pimpinan pesantren. Santri diberikan pembinaan secara khusus, dipanggil bersama orang tua atau wali untuk membahas penyelesaian masalah, serta dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di pesantren. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang dan tidak menunjukkan perubahan setelah melalui proses pembinaan, pihak pesantren dapat mengambil keputusan lebih lanjut sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ustadz tidak hanya berperan sebagai penegak disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing yang berupaya menanamkan kesadaran kepada santri melalui pendekatan edukatif. Perbedaan bentuk penanganan berdasarkan tingkat pelanggaran menunjukkan bahwa pembinaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembentukan karakter, perbaikan perilaku, dan tanggung jawab santri terhadap aturan yang berlaku.

a. Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa merokok merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian santri. Perilaku ini termasuk pelanggaran terhadap tata tertib pesantren karena bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Meskipun pesantren telah menerapkan berbagai peraturan dan pembinaan yang bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin dan berakhlak baik, masih ditemukan santri yang melakukan aktivitas merokok, baik secara sembunyi-sembunyi maupun bersama teman sebaya pada waktu dan tempat tertentu yang dianggap aman dari pengawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan santri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari aspek internal, rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal baru, serta kurangnya kesadaran mengenai dampak negatif rokok menjadi faktor yang mendorong santri untuk merokok. Sementara itu, dari aspek eksternal, pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan. Beberapa santri mulai merokok karena ajakan teman atau keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam perilaku merokok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan santri dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang merupakan setiap tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma

yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.[95] Dalam konteks penelitian ini, perilaku merokok dianggap menyimpang karena melanggar tata tertib pesantren yang melarang santri merokok serta bertentangan dengan tujuan pendidikan pesantren yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori perilaku menyimpang yang dikemukakan oleh James W. Van Der Zanden yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sebagian besar anggota masyarakat dianggap sebagai tindakan tercela dan berada di luar batas toleransi yang telah ditetapkan.[96] Dalam lingkungan pesantren, perilaku merokok tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai perilaku yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap santri lainnya apabila tidak segera ditangani dengan baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri yang merokok telah mengetahui adanya larangan merokok di pesantren, tetapi tetap melakukannya karena dorongan lingkungan pergaulan dan lemahnya kontrol diri. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial (*Social Control Theory*) yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Menurut Hirschi, perilaku menyimpang dapat terjadi ketika ikatan sosial individu dengan lingkungan yang mengontrol perilakunya menjadi lemah.[97] Dalam penelitian ini, lemahnya pengendalian diri serta pengaruh kelompok teman sebaya menyebabkan sebagian santri melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan pesantren.

Selain melanggar aturan pesantren, perilaku merokok juga memiliki dampak negatif terhadap kesehatan santri. Dalam perspektif kesehatan, rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat

95 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)
96 James W. Van Der Zanden, *Sociology: The Core* (New York: McGraw-Hill, 2000)
97 Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969)

mengganggu fungsi organ tubuh, terutama sistem pernapasan dan kardiovaskular. Oleh karena itu, perilaku merokok tidak hanya menjadi persoalan kedisiplinan, tetapi juga menjadi ancaman terhadap kesehatan santri. Kondisi ini menjadikan upaya pencegahan dan penanganan perilaku merokok sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembinaan santri di pesantren.

Dalam perspektif Islam, perilaku merokok juga menjadi persoalan yang berkaitan dengan prinsip menjaga kesehatan dan menghindari perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195:

> *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."*

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap muslim diperintahkan untuk menjaga dirinya dari berbagai hal yang dapat menimbulkan mudarat.[98] Oleh karena itu, kebiasaan merokok yang berpotensi merusak kesehatan dipandang bertentangan dengan tujuan syariat Islam dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pihak pesantren telah melakukan berbagai upaya untuk menangani perilaku merokok, di antaranya melalui pengawasan, pembinaan, pemberian nasihat, serta penerapan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Upaya tersebut dilakukan tidak hanya untuk menghentikan perilaku merokok, tetapi juga untuk membangun kesadaran santri mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan tersebut. Melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif, ustadz berupaya membantu santri memahami pentingnya menjaga kesehatan dan mematuhi aturan pesantren.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja umumnya

---

98 Al-Qur'an.

dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, lingkungan sosial, dan rendahnya kontrol diri.[99] Lingkungan yang memberikan toleransi terhadap perilaku merokok cenderung meningkatkan kemungkinan remaja untuk mencoba dan mempertahankan kebiasaan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang memiliki pengawasan dan pembinaan yang kuat dapat membantu mengurangi kecenderungan remaja untuk merokok.

Menurut analisis peneliti, perilaku merokok yang dilakukan santri merupakan bentuk penyimpangan yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib pesantren, tetapi juga berkaitan dengan proses pencarian identitas diri yang sering terjadi pada masa remaja. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanganan perilaku merokok tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi semata, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu meningkatkan kesadaran diri, memperkuat nilai-nilai agama, serta membangun lingkungan pergaulan yang positif.

Selain itu, perilaku merokok yang terjadi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Ustadz, pengurus pesantren, dan santri perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, pembinaan yang berkesinambungan, dan keteladanan yang baik dari para pendidik, perilaku merokok di kalangan santri dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa merokok merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang masih ditemukan di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor,

99 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

terutama pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan, bimbingan, motivasi, dan pengawasan agar santri mampu menghindari kebiasaan merokok dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

b. Pencurian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa pencurian merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang pernah terjadi di lingkungan pesantren. Perilaku ini menjadi salah satu pelanggaran yang cukup serius karena tidak hanya melanggar tata tertib pesantren, tetapi juga bertentangan dengan norma sosial, norma hukum, dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kejujuran serta penghormatan terhadap hak milik orang lain. Tindakan pencurian yang dilakukan santri umumnya berupa pengambilan barang milik teman tanpa izin, seperti uang, makanan, perlengkapan pribadi, maupun barang-barang lain yang dianggap memiliki nilai atau manfaat bagi pelaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencurian yang dilakukan oleh santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri pelaku maupun faktor lingkungan. Beberapa santri melakukan pencurian karena dorongan kebutuhan pribadi, keinginan memiliki barang tertentu, kurangnya pengendalian diri, serta lemahnya pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, terdapat pula faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan, dan kesempatan yang memungkinkan terjadinya tindakan pencurian. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencurian tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai kondisi yang memengaruhi individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan pencurian menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan santri di lingkungan pesantren. Selain merugikan korban secara material, pencurian juga dapat menimbulkan rasa tidak aman, menurunkan tingkat kepercayaan antar santri, serta mengganggu keharmonisan kehidupan di lingkungan pesantren. Kepercayaan merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan pesantren karena santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang menuntut adanya sikap saling menghormati dan menjaga hak orang lain. Oleh karena itu, perilaku pencurian menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak pesantren.

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.[100] Dalam konteks penelitian ini, pencurian termasuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren serta melanggar aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, tindakan tersebut juga bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam, khususnya nilai kejujuran dan amanah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk pencurian.[101] Menurut Kartono, perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kepribadian remaja secara sehat. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut juga terlihat sebagai penyebab munculnya perilaku pencurian di kalangan santri.

---

100 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

101 Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)

Lebih lanjut, perilaku pencurian dapat dianalisis menggunakan teori asosiasi diferensial (*Differential Association Theory*) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan individu atau kelompok yang telah terlebih dahulu melakukan penyimpangan.[102] Apabila seseorang lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan yang mentoleransi perilaku menyimpang, maka kemungkinan individu tersebut untuk melakukan penyimpangan akan semakin besar. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong santri melakukan tindakan pencurian.

Dalam perspektif Islam, pencurian merupakan perbuatan yang dilarang karena melanggar hak orang lain dan merusak ketertiban sosial. Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan penghormatan terhadap kepemilikan orang lain. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 38:

> *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap tindakan pencurian karena perbuatan tersebut dapat merusak kehidupan sosial dan menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Meskipun penerapan hukuman dalam konteks pesantren berbeda dengan ketentuan hukum pidana Islam, nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kejujuran dan menghormati hak milik orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pesantren telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus pencurian yang

---

102 Edwin H. Sutherland, *Principles of Criminology* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1947)

terjadi di lingkungan santri. Upaya tersebut meliputi pemberian nasihat, pembinaan keagamaan, pendekatan personal, pengawasan yang lebih ketat, hingga penerapan sanksi sesuai dengan aturan pesantren. Penanganan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan efek jera kepada pelaku, tetapi juga membantu mereka memahami kesalahan yang telah dilakukan serta mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik.

Selain itu, ustadz juga berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin. Nilai kejujuran diajarkan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri diharapkan memiliki kesadaran bahwa menjaga hak orang lain merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku pencurian pada remaja umumnya berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, kurangnya pendidikan moral, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif.[103] Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku pencurian perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan karakter, penguatan nilai agama, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Menurut analisis peneliti, perilaku pencurian yang dilakukan santri tidak hanya dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap aturan pesantren, tetapi juga sebagai indikator adanya permasalahan dalam proses pengendalian diri dan internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penanganan perilaku pencurian tidak cukup dilakukan melalui pemberian hukuman semata, melainkan harus disertai dengan pembinaan yang mampu menyentuh aspek kesadaran

103 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

dan kepribadian santri. Pembinaan yang berorientasi pada perubahan karakter akan lebih efektif dalam mencegah terulangnya perilaku serupa di masa mendatang.

Selain itu, keberhasilan penanganan perilaku pencurian juga memerlukan kerja sama antara ustadz, pengurus pesantren, dan seluruh santri dalam menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan saling menghormati. Lingkungan yang kondusif akan membantu santri membangun kebiasaan positif serta mengurangi peluang munculnya perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pencurian merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan, dan kurangnya kesadaran moral. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan agama, penanaman nilai kejujuran, pengawasan yang konsisten, serta pendekatan personal agar santri mampu memahami kesalahan yang dilakukan dan menghindari perilaku pencurian di masa yang akan datang.

c. Bullying

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan santri. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, mengintimidasi, merendahkan, atau memberikan tekanan kepada individu lain yang dianggap lebih lemah. Di lingkungan pesantren, perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang tidak pantas, pengucilan, ancaman, hingga tindakan fisik yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi korban. Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai

keagamaan dan akhlak mulia, perilaku bullying masih dapat terjadi sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial yang memerlukan perhatian serius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh santri umumnya terjadi dalam interaksi sehari-hari antar sesama santri. Beberapa tindakan dilakukan dalam bentuk candaan yang berlebihan, ejekan terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, maupun karakter tertentu yang dimiliki korban. Dalam beberapa kasus, pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk gurauan atau hiburan, namun bagi korban tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa malu, sedih, takut, bahkan kehilangan rasa percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis korban.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adanya keinginan untuk menunjukkan dominasi terhadap orang lain, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya empati, serta rendahnya kesadaran mengenai dampak negatif dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, karakteristik kehidupan pesantren yang mempertemukan banyak santri dengan latar belakang yang berbeda juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Oleh karena itu, pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying.

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. [104] Dalam konteks penelitian ini, bullying termasuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma sosial, tata

104 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

tertib pesantren, serta nilai-nilai Islam yang mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Perilaku tersebut juga dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar santri dan menciptakan suasana yang tidak kondusif dalam lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Coloroso yang mendefinisikan bullying sebagai tindakan sadar dan disengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. [105] Bullying biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban merasa sulit untuk melawan atau mempertahankan dirinya. Dalam penelitian ini, bentuk bullying yang ditemukan lebih banyak berupa bullying verbal dan sosial, seperti mengejek, menghina, mempermalukan, atau mengucilkan teman sebaya.

Lebih lanjut, perilaku bullying dapat dianalisis menggunakan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.[106] Apabila individu sering melihat perilaku agresif atau tindakan yang merendahkan orang lain tanpa adanya konsekuensi yang jelas, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap munculnya perilaku bullying di kalangan santri.

Dalam perspektif Islam, perilaku bullying bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

---

105 Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2016)

106 Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok..."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, maupun tindakan yang merendahkan orang lain. Larangan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan martabat setiap individu sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying memberikan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi lingkungan pesantren secara keseluruhan. Korban bullying dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, rasa takut, kecemasan, bahkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, bagi lingkungan pesantren, perilaku bullying dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar santri serta menghambat terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, perilaku bullying perlu ditangani secara serius melalui berbagai upaya pembinaan dan pencegahan.

Dalam menangani perilaku bullying, ustadz dan pihak pesantren melakukan berbagai langkah seperti memberikan nasihat, pembinaan akhlak, mediasi antara pelaku dan korban, serta pengawasan yang lebih intensif terhadap interaksi antar santri. Selain itu, pesantren juga berupaya menanamkan nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), toleransi, dan saling menghormati melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter. Upaya tersebut dilakukan agar santri memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini yang menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban

apabila tidak ditangani dengan baik.[107] Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari tindakan perundungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Barbara Coloroso juga menunjukkan bahwa bullying dapat berkembang apabila lingkungan memberikan toleransi terhadap perilaku tersebut.[108] Sebaliknya, lingkungan yang menanamkan nilai empati, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dapat membantu mencegah terjadinya bullying. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembinaan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan pesantren.

Menurut analisis peneliti, perilaku bullying yang terjadi di kalangan santri merupakan bentuk penyimpangan yang muncul akibat kurangnya kesadaran mengenai pentingnya menghargai orang lain serta lemahnya kemampuan mengendalikan perilaku dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pendidikan karakter yang berkelanjutan agar santri memiliki empati, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama.

Selain itu, keberhasilan pencegahan bullying memerlukan keterlibatan seluruh komponen pesantren, termasuk ustadz, pengurus, dan santri. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan saling menghormati akan membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan santri. Dengan demikian, peluang terjadinya perilaku bullying dapat diminimalkan dan kehidupan pesantren dapat berlangsung dengan lebih harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan

---

107 Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008)

108 Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2016)

di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Perilaku ini muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan, maupun tindakan lain yang merugikan korban secara psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, pengawasan yang efektif, serta penanaman sikap empati agar santri mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan terhindar dari perilaku bullying.

3. Penanganan Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penanganan perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai dilakukan secara bertahap dengan mengedepankan prinsip pembinaan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Penanganan yang dilakukan oleh ustadz tidak semata-mata bertujuan memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi lebih diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, memperbaiki perilaku, serta mencegah terulangnya pelanggaran yang sama di kemudian hari. Oleh karena itu, setiap bentuk penanganan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, frekuensi pelanggaran, serta kondisi dan karakter masing-masing santri.

Dalam pelaksanaannya, ustadz lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan edukatif sebelum memberikan tindakan yang lebih tegas. Santri yang melakukan pelanggaran ringan umumnya diberikan teguran secara langsung disertai nasihat agar memahami kesalahan yang telah dilakukan. Apabila pelanggaran tersebut diulangi, ustadz akan memberikan pembinaan secara personal untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang serta memberikan arahan agar santri mampu memperbaiki diri.

Terhadap pelanggaran yang tergolong sedang maupun berat, penanganan dilakukan secara lebih intensif dengan melibatkan pihak-pihak terkait di lingkungan pesantren. Ustadz melakukan koordinasi

dengan musyrif, wali asrama, maupun pimpinan pondok untuk menentukan langkah pembinaan yang sesuai. Dalam kondisi tertentu, orang tua atau wali santri juga dipanggil untuk bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi santri. Langkah tersebut dilakukan agar proses pembinaan tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga.

4. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren darul istiqamah Barabai.

a. Rendahnya Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa rendahnya kesadaran diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengenali, dan mengendalikan perilaku yang dilakukan serta menyadari konsekuensi yang akan timbul dari setiap tindakan. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya kesadaran diri terlihat dari masih adanya santri yang melakukan berbagai bentuk pelanggaran meskipun mereka telah mengetahui bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan aturan pesantren dan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri yang melakukan perilaku menyimpang sebenarnya telah memahami bahwa tindakan seperti merokok, pencurian, maupun bullying merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, santri mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi belum memiliki kesadaran yang kuat untuk menjadikan pengetahuan tersebut sebagai pedoman dalam bertindak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran diri menyebabkan santri cenderung bertindak berdasarkan keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku yang dilakukan. Santri lebih mudah terpengaruh oleh dorongan emosi, ajakan teman, atau situasi tertentu yang mendorong mereka melakukan tindakan yang menyimpang. Akibatnya, perilaku yang bertentangan dengan aturan pesantren tetap dilakukan meskipun mereka mengetahui adanya konsekuensi yang harus diterima.

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, memahami kondisi dirinya, serta mengetahui pengaruh perilakunya terhadap orang lain.[109] Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Sebaliknya, individu yang memiliki kesadaran diri rendah cenderung kesulitan mengontrol tindakan sehingga lebih mudah melakukan perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain. Berdasarkan teori tersebut, rendahnya kesadaran diri yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang pada santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Desmita yang menyatakan bahwa kesadaran diri berperan penting dalam perkembangan kepribadian remaja.[110] Remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya serta lebih bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri dapat menyebabkan remaja kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam praktik kehidupan sehari-hari, meskipun secara teori mereka telah memahami hal tersebut.

---

109 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2005)
110 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang sering ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk mencoba berbagai hal baru. Apabila tidak diimbangi dengan kesadaran diri yang kuat, maka remaja berpotensi terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian, di mana sebagian santri melakukan pelanggaran karena kurang mampu mengendalikan dorongan dalam dirinya.

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri berkaitan erat dengan konsep muhasabah atau introspeksi diri. Islam mengajarkan setiap individu untuk senantiasa mengevaluasi dan memperbaiki dirinya agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..."*

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan seorang muslim. Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu, rendahnya kesadaran diri dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran diri juga berkaitan dengan kurangnya kemampuan santri dalam melakukan pengendalian diri (*self-control*). Ketika menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya pelanggaran, sebagian santri belum mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan yang

dilakukan tidak hanya perlu berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan kesadaran dan penguatan karakter santri.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarlito Wirawan Sarwono yang menyatakan bahwa rendahnya kontrol diri dan kesadaran diri menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang pada remaja.[111] Remaja yang belum memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan berbagai dorongan yang muncul dalam dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desmita juga menunjukkan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan moral remaja.[112] Semakin tinggi tingkat kesadaran diri seseorang, maka semakin besar kemampuannya untuk mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku.

Menurut analisis peneliti, rendahnya kesadaran diri menjadi faktor yang cukup dominan dalam munculnya perilaku menyimpang santri karena faktor ini berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengarahkan perilakunya. Meskipun pesantren telah memberikan pendidikan agama, pembinaan akhlak, dan berbagai aturan yang jelas, perilaku menyimpang tetap dapat terjadi apabila santri belum memiliki kesadaran internal yang kuat untuk menaati nilai-nilai yang telah diajarkan.

Selain itu, rendahnya kesadaran diri menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi dan pemberian aturan, tetapi juga harus menyentuh aspek internal santri. Pembinaan yang menekankan pada refleksi diri, penguatan nilai spiritual, dan pembiasaan perilaku positif

111 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)
112 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

akan membantu meningkatkan kesadaran santri sehingga mereka mampu mengontrol perilaku secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kesadaran diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Rendahnya kesadaran diri menyebabkan santri kurang mampu mengendalikan perilaku, mudah terpengaruh oleh dorongan sesaat, serta kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran diri santri agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

b. Emosi yang Belum Stabil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa emosi yang belum stabil merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Ketidakstabilan emosi tersebut terlihat dari kecenderungan sebagian santri yang mudah marah, tersinggung, sulit mengendalikan perasaan, serta mengambil keputusan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan santri lebih rentan terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti bullying, perkelahian, pelanggaran tata tertib, maupun tindakan lain yang bertentangan dengan aturan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang melakukan perilaku menyimpang berada pada rentang usia remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Perubahan tersebut sering kali menyebabkan remaja mengalami gejolak emosi yang cukup tinggi. Dalam kondisi tertentu, santri dapat

menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap suatu masalah karena belum memiliki kemampuan yang matang dalam mengelola emosi. Akibatnya, ketika menghadapi konflik, tekanan, atau permasalahan tertentu, sebagian santri memilih mengekspresikan emosinya melalui perilaku yang kurang tepat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi dapat menyebabkan santri bertindak impulsif atau terburu-buru tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan. Dalam beberapa kasus, perilaku menyimpang muncul sebagai bentuk pelampiasan rasa marah, kecewa, kesal, atau frustrasi yang tidak mampu dikelola dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol perilakunya.

Menurut Desmita, masa remaja merupakan masa yang sering ditandai dengan ketidakstabilan emosi akibat berbagai perubahan yang terjadi dalam diri individu.[113] Pada fase ini, remaja cenderung mengalami fluktuasi perasaan yang cepat, sehingga mudah mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan teori tersebut, ketidakstabilan emosi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan kondisi yang umum terjadi pada remaja, namun apabila tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama masa remaja adalah meningkatnya intensitas emosi yang sering kali sulit dikendalikan.[114] Remaja sering mengalami perubahan suasana hati (*mood*) yang cepat sehingga lebih rentan melakukan tindakan yang didasarkan pada emosi daripada pertimbangan rasional. Dalam

113 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

114 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2017)

konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat pada sebagian santri yang melakukan pelanggaran karena tidak mampu mengendalikan kemarahan, kekecewaan, atau dorongan emosional lainnya.

Lebih lanjut, teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu.[115] Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Sebaliknya, individu yang belum mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan teori tersebut, perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian santri dapat dipahami sebagai akibat dari rendahnya kemampuan dalam mengendalikan emosi.

Dalam perspektif Islam, pengendalian emosi merupakan salah satu bentuk akhlak yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan umatnya untuk mampu menahan amarah dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah."*[116]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi merupakan indikator kekuatan karakter seseorang. Dalam konteks kehidupan pesantren, kemampuan mengelola emosi sangat diperlukan agar santri mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama serta terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi sering muncul ketika santri menghadapi masalah pribadi, konflik

115 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2005)
116 Hadis Riwayat Bukhari, No. 6114

dengan teman, tekanan dalam proses adaptasi di pesantren, maupun berbagai tuntutan yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi tekanan tersebut. Sebagian mampu beradaptasi dengan baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan mengelola emosi juga dapat memengaruhi hubungan sosial antar santri. Santri yang mudah tersinggung atau sulit mengendalikan kemarahan cenderung lebih sering terlibat dalam konflik dengan teman sebaya. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih serius seperti bullying, pertengkaran, atau tindakan agresif lainnya yang mengganggu ketertiban lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarlito Wirawan Sarwono yang menyatakan bahwa ketidakstabilan emosi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja.[117] Remaja yang belum mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah terlibat dalam berbagai tindakan yang melanggar norma sosial maupun aturan yang berlaku.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial individu.[118] Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, rendahnya

117 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

118 Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006)

kemampuan pengelolaan emosi dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai bentuk perilaku negatif.

Menurut analisis peneliti, emosi yang belum stabil merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang santri karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengontrol diri. Ketika santri tidak mampu mengelola emosi secara baik, mereka cenderung bertindak berdasarkan dorongan perasaan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku menyimpang lebih mudah terjadi, terutama ketika santri menghadapi situasi yang memicu kemarahan, kekecewaan, atau tekanan psikologis.

Selain itu, temuan ini menunjukkan pentingnya pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga pada aspek emosional. Pesantren perlu memberikan ruang bagi santri untuk belajar mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya melalui bimbingan, konseling, pembinaan keagamaan, serta berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan kepribadian mereka. Dengan demikian, santri akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai permasalahan tanpa harus mengekspresikannya melalui perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa emosi yang belum stabil merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Ketidakmampuan mengelola emosi menyebabkan santri lebih mudah bertindak impulsif, terlibat konflik, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengendalian emosi santri sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren.

c. Lingkungan Pergaulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku seseorang, terutama pada masa remaja. Dalam kehidupan pesantren, santri menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya sehingga interaksi sosial yang terjadi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri melakukan perilaku menyimpang karena terpengaruh oleh teman sebaya. Pengaruh tersebut muncul dalam bentuk ajakan, dorongan, maupun kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pergaulan tertentu. Beberapa santri yang awalnya tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran akhirnya ikut terlibat karena adanya tekanan kelompok atau keinginan untuk diterima dalam lingkungan pertemanannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar santri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang mereka tampilkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok, pencurian, maupun bullying yang terjadi di lingkungan pesantren sering kali tidak dilakukan secara individu, tetapi dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Santri yang bergaul dengan teman-teman yang sering melakukan pelanggaran cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pelanggaran yang sama. Sebaliknya, santri yang berada dalam lingkungan pergaulan yang positif cenderung terdorong untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja karena pada masa ini individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompoknya.[119] Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial sering kali menyebabkan remaja mengikuti perilaku yang berkembang dalam kelompok, baik perilaku positif maupun negatif. Berdasarkan teori tersebut, perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian santri dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan pergaulan yang mereka ikuti.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori asosiasi diferensial (*Differential Association Theory*) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu lain yang telah terlebih dahulu melakukan penyimpangan.[120] Semakin sering seseorang berinteraksi dengan lingkungan yang mentoleransi perilaku menyimpang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mempelajari dan meniru perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perilaku menyimpang yang dilakukan santri dapat terjadi karena adanya proses belajar sosial yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri melakukan pelanggaran bukan karena ketidaktahuan terhadap aturan pesantren, melainkan karena adanya pengaruh dari teman-teman yang dianggap dekat atau memiliki kedudukan tertentu dalam kelompok pergaulan. Dalam beberapa kasus, santri merasa tidak enak untuk menolak ajakan teman karena khawatir akan dijauhi atau dianggap berbeda dari kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial

119 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

120 Edwin H. Sutherland, *Principles of Criminology* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1947)

(peer pressure) memiliki peran dalam mendorong munculnya perilaku menyimpang.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga dapat memengaruhi cara berpikir dan cara pandang santri terhadap suatu perilaku. Ketika suatu tindakan yang sebenarnya melanggar aturan dianggap biasa oleh kelompok pergaulan, maka individu akan cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, santri menjadi kurang peka terhadap dampak negatif dari tindakan yang dilakukan. Fenomena ini terlihat pada beberapa kasus perilaku merokok dan bullying yang awalnya dianggap sebagai bentuk kebersamaan atau candaan, padahal termasuk perilaku yang menyimpang.

Dalam perspektif Islam, memilih lingkungan pergaulan yang baik merupakan hal yang sangat dianjurkan. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi..."*[121]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif, sedangkan teman yang buruk dapat membawa seseorang kepada perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk selektif dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah berupaya menciptakan lingkungan yang positif melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, dan pengawasan terhadap aktivitas santri. Namun demikian, pengaruh teman sebaya tetap menjadi tantangan tersendiri karena interaksi antar santri berlangsung hampir sepanjang waktu. Oleh sebab itu, peran ustadz sebagai pembimbing,

121 Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

motivator, dan teladan menjadi sangat penting dalam mengarahkan santri untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartini Kartono yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja.[122] Remaja yang berada dalam lingkungan yang negatif cenderung lebih mudah terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan dan pelanggaran norma.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarlito Wirawan Sarwono juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat dominan dalam pembentukan perilaku remaja karena pada masa tersebut individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompoknya dibandingkan dengan keluarga.[123] Oleh karena itu, kualitas lingkungan pergaulan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mencegah perilaku menyimpang.

Menurut analisis peneliti, lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang pada santri karena interaksi sosial yang berlangsung setiap hari memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi antar individu. Ketika seorang santri berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan melanggar aturan, maka kemungkinan untuk ikut melakukan pelanggaran akan semakin besar. Sebaliknya, apabila santri berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku positif, maka mereka akan lebih terdorong untuk menaati aturan dan mengembangkan akhlak yang baik.

Selain itu, lingkungan pergaulan yang positif dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi santri. Melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki perilaku baik, santri dapat belajar

122 Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)

123 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan sosial yang sehat merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Pengaruh teman sebaya, tekanan kelompok, dan proses belajar sosial yang terjadi dalam lingkungan pergaulan dapat mendorong santri untuk melakukan berbagai bentuk pelanggaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan serta penciptaan lingkungan sosial yang positif agar santri mampu memilih pergaulan yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang.

d. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak sebelum memperoleh pendidikan di sekolah maupun pesantren. Melalui keluarga, anak belajar tentang nilai-nilai agama, moral, norma sosial, serta berbagai bentuk perilaku yang akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak, termasuk ketika mereka berada di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa santri yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung proses pembentukan karakter secara optimal. Kondisi tersebut dapat berupa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, komunikasi keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang kurang tepat, maupun

kondisi ekonomi tertentu yang memengaruhi perkembangan psikologis anak. Situasi tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku anak. Santri yang sejak kecil terbiasa mendapatkan pendidikan agama, perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang baik dari keluarga cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Sebaliknya, santri yang kurang memperoleh pembinaan dalam lingkungan keluarga sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti tata tertib dan proses pembinaan yang diterapkan di pesantren.

Menurut Hasbullah, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berfungsi membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini.[124] Pendidikan yang diberikan keluarga akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Berdasarkan teori tersebut, perilaku menyimpang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu dampak dari kurang optimalnya fungsi pendidikan dalam keluarga sehingga anak belum memiliki landasan karakter yang kuat sebelum memasuki lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak karena sebagian besar pengalaman awal kehidupan diperoleh dari lingkungan keluarga.[125] Apabila keluarga mampu memberikan pendidikan agama, kasih sayang, dan pengawasan yang baik, maka anak akan memiliki

124 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)
125 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

kecenderungan untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan perilakunya. Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku negatif pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri yang terlibat dalam perilaku menyimpang memiliki pengalaman keluarga yang beragam. Ada santri yang berasal dari keluarga dengan pengawasan yang kurang, ada pula yang mengalami keterbatasan komunikasi dengan orang tua karena faktor pekerjaan atau jarak tempat tinggal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri kurang memperoleh pendampingan secara intensif sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan ketika berada di pesantren.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan kepada anak. Menurut Hurlock, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak.[126] Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan yang cukup cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh perhatian dari keluarganya.

Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik anggota keluarganya

126 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2017)

agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga menjadi salah satu benteng utama yang dapat membantu anak menghadapi berbagai pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun santri telah berada di lingkungan pesantren, pengaruh keluarga tetap memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku mereka. Nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil akan terus memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan santri tidak hanya bergantung pada pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga melalui komunikasi dan kerja sama yang baik dengan pihak pesantren.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan moral dan perilaku anak.[127] Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan religius cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari keluarganya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasbullah juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak karena pendidikan yang diterima dalam keluarga akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sosialnya.[128] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri.

Menurut analisis peneliti, latar belakang keluarga merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak

127 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2018)
128 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)

untuk belajar mengenai nilai dan norma kehidupan. Apabila proses pendidikan dalam keluarga tidak berjalan secara optimal, maka anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengendalian diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku menyimpang tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pesantren. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan yang dilakukan oleh pesantren. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak pesantren akan membantu menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Kondisi keluarga yang kurang mendukung proses pendidikan dan pembinaan dapat menyebabkan santri lebih rentan melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan pesantren dalam memberikan pendidikan, pengawasan, serta pembinaan yang berkelanjutan agar santri mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku menyimpang.

e. Tingkat Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa tingkat pemahaman keagamaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Pemahaman keagamaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-

hari. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki santri memiliki hubungan yang erat dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri yang melakukan perilaku menyimpang sebenarnya telah memperoleh pendidikan agama dan memahami bahwa tindakan seperti merokok, pencurian, dan bullying merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga belum mampu menjadi kontrol yang kuat terhadap perilaku mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki seseorang belum tentu berbanding lurus dengan tingkat pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menaati peraturan pesantren, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, santri yang tingkat pemahaman dan penghayatan keagamaannya masih rendah lebih rentan melakukan pelanggaran karena kurang menyadari konsekuensi moral maupun spiritual dari tindakan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memiliki fungsi sebagai kontrol internal yang dapat mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma agama.

Menurut Zakiah Daradjat, agama memiliki fungsi sebagai pengendali perilaku karena nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri seseorang akan menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang

benar dan salah.[129] Semakin kuat pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama, maka semakin besar kemampuannya dalam mengendalikan diri dari berbagai perilaku yang menyimpang. Berdasarkan teori tersebut, perilaku menyimpang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri sebagian santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Jalaluddin yang menyatakan bahwa pemahaman agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang.[130] Individu yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mudah membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, lemahnya pemahaman keagamaan dapat menyebabkan individu kurang memiliki pedoman yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun santri tinggal di lingkungan pesantren yang sarat dengan kegiatan keagamaan, tingkat pemahaman dan penghayatan agama setiap santri tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan sebelumnya, lingkungan keluarga, kemampuan menerima materi pembelajaran, serta kesungguhan individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, masih terdapat santri yang belum mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi agama, pemahaman keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek afektif dan perilaku. Seseorang dapat dikatakan memiliki religiusitas yang baik apabila mampu menghayati dan

129 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018)
130 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020)

mengamalkan ajaran agama yang dipahaminya. Dalam konteks penelitian ini, perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian santri menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama masih perlu diperkuat agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata.

Dalam perspektif Islam, ilmu agama memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9:

> *"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."*

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya ilmu dan pemahaman agama dalam membimbing perilaku manusia. Namun, Islam tidak hanya menekankan pentingnya mengetahui ajaran agama, melainkan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman agama yang baik seharusnya tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab, muhadharah, dan pembinaan ibadah, cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menghindari perilaku menyimpang. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan moral yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Dengan demikian, pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial yang

ditampilkan.[131] Individu yang memiliki pemahaman dan penghayatan agama yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri serta menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kuat dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku negatif pada remaja.[132] Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai agama berfungsi sebagai kontrol internal yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Menurut analisis peneliti, tingkat pemahaman keagamaan merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku santri karena agama berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan. Ketika pemahaman agama hanya berhenti pada aspek pengetahuan tanpa diikuti oleh penghayatan dan pengamalan, maka kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang tetap ada. Sebaliknya, apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat dalam diri santri, maka mereka akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menghindari berbagai bentuk pelanggaran.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama di pesantren perlu terus diarahkan pada penguatan aspek penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman keagamaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri Pondok

131 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020)
132 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2018)

Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Pemahaman agama yang belum diinternalisasikan secara optimal dapat menyebabkan santri kurang memiliki kontrol diri yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan menyeluruh agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Sistem Aturan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, diketahui bahwa sistem dan aturan pesantren merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri. Sistem dan aturan pesantren pada dasarnya disusun untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, disiplin, dan kondusif bagi proses pembentukan karakter santri. Aturan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, kedisiplinan, pergaulan, hingga tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran yang menunjukkan bahwa keberadaan aturan saja belum sepenuhnya mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri melakukan perilaku menyimpang meskipun mereka telah mengetahui adanya aturan yang berlaku di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan santri terhadap aturan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan peraturan itu sendiri, tetapi juga oleh kesadaran individu, pengawasan, konsistensi penerapan aturan, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, efektivitas sistem dan aturan pesantren sangat bergantung pada bagaimana aturan tersebut dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh seluruh warga pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk perilaku menyimpang seperti merokok, pencurian, dan bullying dapat terjadi ketika terdapat kesempatan untuk melakukan pelanggaran atau ketika pengawasan tidak berlangsung secara optimal. Meskipun pihak pesantren telah menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan, jumlah santri yang cukup banyak serta aktivitas yang berlangsung selama dua puluh empat jam menyebabkan pengawasan secara menyeluruh menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut dapat membuka peluang bagi sebagian santri untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa, aturan dalam lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai pedoman perilaku yang bertujuan menciptakan ketertiban dan kedisiplinan dalam proses pendidikan.[133] Aturan yang baik harus disertai dengan pengawasan, pembinaan, dan penerapan yang konsisten agar mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan sistem pesantren dalam mencegah perilaku menyimpang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Tu'u yang menyatakan bahwa disiplin akan terbentuk apabila aturan diterapkan secara konsisten dan disertai dengan kesadaran individu untuk mematuhinya.[134] Sebaliknya, apabila terdapat ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan aturan atau kurangnya kesadaran untuk menaati aturan, maka peluang terjadinya pelanggaran akan semakin besar. Dalam konteks penelitian ini, perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian santri menunjukkan bahwa proses internalisasi disiplin masih perlu terus diperkuat.

133 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
134 Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dan aturan pesantren sebenarnya telah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri. Aturan yang diterapkan tidak hanya bertujuan memberikan batasan terhadap perilaku yang tidak diperbolehkan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agar santri terbiasa hidup disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai norma yang berlaku. Oleh karena itu, ketika santri melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren, hal tersebut tidak hanya menunjukkan ketidakpatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menunjukkan adanya permasalahan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Dalam perspektif sosiologi, keberadaan norma dan aturan merupakan instrumen penting dalam mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, norma berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan tertib dan harmonis.[135] Apabila norma atau aturan tidak dipatuhi, maka akan muncul berbagai bentuk penyimpangan yang dapat mengganggu keteraturan sosial. Dalam lingkungan pesantren, aturan berfungsi sebagai norma yang mengatur kehidupan santri sehingga pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Dalam perspektif Islam, kepatuhan terhadap aturan yang baik merupakan bagian dari ajaran agama. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..."*

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya sikap taat terhadap aturan dan pemimpin selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam konteks pesantren, tata tertib yang

135 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

diterapkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik sehingga kepatuhan terhadap aturan menjadi bagian dari pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan santri merupakan salah satu bentuk penguatan sistem yang bertujuan memberikan efek jera sekaligus mendidik. Sanksi yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran agar santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, penerapan aturan dan sanksi menjadi bagian penting dalam upaya mencegah terulangnya perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tu'u Tulus yang menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kejelasan aturan dan konsistensi pelaksanaannya.[136] Semakin jelas dan konsisten aturan diterapkan, maka semakin besar kemungkinan peserta didik untuk mematuhi aturan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh E. Mulyasa menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang memiliki sistem yang baik, aturan yang jelas, serta pengawasan yang efektif akan lebih mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang dibandingkan lingkungan yang kurang memiliki kontrol sosial yang kuat.[137] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sistem dan aturan pesantren memiliki pengaruh terhadap perilaku santri.

Menurut analisis peneliti, sistem dan aturan pesantren merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang karena aturan berfungsi sebagai alat pengendali perilaku santri. Meskipun aturan telah dibuat dengan baik, perilaku

136 Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2018)
137 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

menyimpang tetap dapat terjadi apabila santri belum memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan atau ketika terdapat kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, efektivitas aturan tidak hanya ditentukan oleh isi aturan itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pembinaan, pengawasan, dan kesadaran individu yang menjadi sasaran aturan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pesantren yang baik perlu didukung oleh pendekatan edukatif dan persuasif dalam pelaksanaannya. Santri perlu diberikan pemahaman mengenai tujuan dari setiap aturan sehingga mereka mematuhi aturan bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi, tetapi karena menyadari manfaat aturan tersebut bagi perkembangan diri mereka. Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk akan bersifat lebih sadar dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sistem dan aturan pesantren merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai. Keberadaan aturan yang jelas, pengawasan yang efektif, dan penerapan sanksi yang konsisten dapat membantu mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Namun, keberhasilan sistem tersebut tetap memerlukan dukungan dari kesadaran santri untuk mematuhi aturan serta pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam dalam diri santri.